

**SKRIPSI**

**MEME Q.S AL-AHZAB: 59 SEBAGAI KRITIK**

**SOSIAL KEAGAMAAN**

**Oleh:**

**ASFA KURNIA RACHIM**

**210204110057**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**MEME Q.S AL-AHZAB: 59 SEBAGAI KRITIK**

**SOSIAL KEAGAMAAN**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**ASFA KURNIA RACHIM**

**210204110057**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**MEME Q.S AL-AHZAB: 59 SEBAGAI KRITIK**

**SOSIAL KEGAMAAN**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 04 Oktober 2024

Penulis,



Asfa Kurnia Rachim

NIM 210204110057

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Asfa Kurnia Rachim NIM:  
210204110057 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### MEME Q.S AL-AHZAB: 59 SEBAGAI KRITIK

### SOSIAL KEGAMAAN

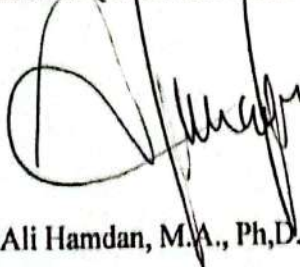
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 04 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Miski, M.Ag.

NIP.19901005201903101

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Asfa Kurnia Rachim NIM: 210204110057,  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### MEME Q.S AL-AHZAB: 59 SEBAGAI KRITIK

### SOSIAL KEAGAMAAN


Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada  
tanggal, dengan nilai.

Dewan Penguji:

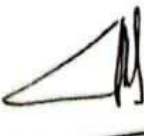
1. Dr. Muhammad Robith Fu'adi. Lc.,  
M.Th.I  
NIP. 198101162011011009

  
Ketua Penguji

2. Miski, M.Ag  
NIP. 199010052019031012

  
Sekretaris

3. Abd.Rozak, M.Ag  
NIP. 198305232023211009

  
Penguji Utama

Malang, 3 Oktober 2024



Prof. Dr. Sudirman, M.A

NIP. 197708222005011003

## MOTTO

*“Tidak ada yang sia-sia apapun yang bertaut dengan Al-Qur’an”*

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakan” (Q.S Al-Insan: 39)*

*“Allah tidak akan membiarkanmu berjalan sejauh ini, jika memang Dia akan meninggalkanmu”*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “**Meme Q.S Al-Ahzab: 59 Sebagai Kritik Sosial Keagamaan**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr, H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
2. Prof. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M.Ag selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, ketulusan, kemurahan, kelapangan hati dalam penyusunan skripsi ini. Dengan hati yang ikhlas dan tulus beliau

mengajarkan kepada kami tentang arti kehidupan, bukan hanya tentang menulis skripsi saja. Tidak ada kata yang mampu penulis tulis untuk menggambarkan sosok beliau, yang pasti beliau adalah role model terbaik dari diri penulis, baik sisi keagamaan, cara berpikir, dan olah hati tentang kehidupan. Semoga beliau dilimpahkan kesehatan, dan jalan hidup yang lapang. Aamiin.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk mengajari kami baik tentang teori ataupun penerapan. Semoga kebaikan-kebaikan beliau menjadi nilai ibadah dan jembatan menuju surga-Nya. Aamiin.
6. Orang tua tercinta dan tersayang yakni Bapak Arief Rieyadi dan Ibu Rokayatun yang memang keduanya tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun limpahan kasih sayang, doa, support dan usaha terbaiknya hingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan lancar. Semoga ayah ibu panjang umur dan sehat selalu.
7. Segenap keluarga penulis, terkhusus adik tercinta Hafizha Nur Rachim dan Om Budi yang telah memberikan dukungan kasih sayang, materil dan non material sehingga penulis tetap tegap berdiri untuk menyelesaikan pendidikan ini. Juga kepada Bu Chusnul, Bu Ilmu selaku guru penulis yang senantiasa mendoakan keberhasilan penulis.



8. Keluarga BTQ-GTA yang senantiasa kebersamai penulis hingga saat ini, memberikan tempat pulang ternyaman untuk kembali, menjadi saudara tak sedarah yang penulis sayangi, khususnya BTQ GTA angkatan 21.
9. Kepada segenap keluarga IAT angkatan 2021 yang telah kebersamai penulis dalam berproses, memberikan suport membantu penulis dalam hal apapun. Terkhusus kepada sebolo girls tersayang (Ulya, Nada, mbk Alvena, mbk Hilya, Izza, mbk Fifi, Aya, Fiyah, Salisa, MbK Lukluk) yang selalu ada di sisi penulis. Ika Hilmia yang selalu memberikan support terbaiknya di setiap keadaan, Albar Salim selaku partner terbaik dalam mengabdikan di angkatan, dan Arnanta yang telah menjadi teman ngobrol terbaik.
10. Kepada keluarga besar HTQ terkhusus tim Divisi Munaqosyah 34, dan Depee (Mbk alfi, Ilham, Husni, Fahri, MbK mira, Nia, Husna, MbK Nadia, Addini) juga mbk zahro yang menjadi keluarga baru penulis, dan menjelajah bersama di setiap kota Malang. Menjadi rumah terbaik penulis untuk kembali.
11. Kepada seseorang yang tidak bisa penulis sebut namanya, terima kasih telah memberikan warna terang-gelap di hidup penulis, pelajaran, kebahagiaan sekaligus kesedihan di tahun 2023 sehingga menjadi alasan penulis untuk semangat, membuktikan diri menjadi lebih baik lagi. Terima kasih atas segalanya.
12. Terakhir terima kasih kepada diri sendiri, Ashfa Kurnia Rachim. Terima kasih telah tetap berdiri, tegap menghadapi apapun yang terjadi, meskipun seorang diri. Tetap semangat di tengah kekurangan yang ada. Tetap

berjuang di tengah hinaan. Terima kasih tetap hidup. Tumbuhlah dengan damai, kejar impianmu, jadilah perempuan yang kau bayangkan di setiap anganmu.

Malang, 03 Oktober 2024

Penulis,

Asfa Kurnia Rachim

NIM 210204110057

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāl a

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٍ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خِي	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta'marbuthah

*Ta' marbuthah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرِّسَالَةُ الْعَرَسِيَّةُ menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِي رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *fi rahmatillah*

### **E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awalkalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikutini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jall

### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan

terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
D. Ta'marbutah .....	xiv
E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah.....	xv
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT .....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Metode Penelitian.....	12
F. Penelitian Terdahulu.....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	33
BAB II .....	35
TINJAUAN PUSTAKA .....	35
1. Meme .....	35
2. Al-Qur'an dalam Tafsir Digital .....	42
3. Analisis Wacana Kritis Sara Mills.....	49
BAB III.....	56
PEMBAHASAN .....	56

<b>A. Pemosisian Perempuan Dalam Visualisasi Meme Q.S Al-Ahzab : 59 Di Media Sosial .....</b>	<b>56</b>
<b>B. Kritik Sosial-Keagamaan Dalam Meme Q.S Al-Ahzab : 59 Di Media Sosial.....</b>	<b>81</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>95</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>95</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>118</b>

## ABSTRAK

Asfa Kurnia Rachim, 2024. Meme Q.S Al-Ahzab: 59 Sebagai Kritik Sosial-Keagamaan. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag

---

**Kata Kunci:** Meme, Q.S Al-Ahzab, Jilbab, Pemosisian Perempuan, Kritik Sosial-Keagamaan.

Merebaknya tafsir visual di Indonesia yang kini lebih digemari oleh banyak kalangan daripada harus pergi ke perpustakaan mencari kitab. Fenomena tersebut seiring dengan berkembangnya teknologi dan modernitas pada zaman sekarang. Dengan adanya tafsir visual atau meme yang tersebar di media sosial tentunya memiliki pengaruh pada konstruksi pemahaman keagamaan yang dibangun. Isu yang seringkali diangkat pada meme yakni tentang perempuan, karena memiliki daya tarik tersendiri untuk dibahas, termasuk persoalan jilbab yang tidak pernah habis didiskusikan. Dalil yang disematkan oleh pemilik meme adalah Q.S Al-Ahzab: 59 yang disinyalir menjadi penguat dari pesan yang disampaikan. Atas dasar hal tersebut, tidak sedikit kelompok atau komunitas yang memanfaatkan momen tersebut untuk menyampaikan pesan yang dikehendakinya dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Berpijak pada pernyataan di atas, fokus bahasan pada penelitian ini adalah bagaimana perempuan diposisikan dalam visualisasi meme Q.S Al-Ahzab: 59 dan pesan kritik sosial yang tersimpan di dalamnya.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Data primer yang digunakan adalah meme yang memuat di dalamnya Q.S Al-Ahzab: 59 dalam media sosial yang dibatasi pada platform *Google, Facebook, Instagram, Tiktok, Website Online*. Dengan didukung oleh literatur baik buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Bukti konkret pengolahan data ini melalui beberapa proses tahapan seperti seleksi, klasifikasi, dan analisis data dengan menggunakan pendekatan teori analisis wacana kritis Sara Mills.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. *Pertama*, pemosisian perempuan dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59 di media sosial yakni dijadikan sebagai objek yang terlihat melalui visualisasi gambar, padanan teks, dan keterangan yang digunakan menjadi bentuk representasi dari interpretasi ayat yang dipahami oleh pemilik meme. Eksistensi dari meme Q.S Al-Ahzab: 59 di media sosial yakni bertujuan untuk perempuan sendiri. *Kedua*, meme Q.S Al-Ahzab: hadir sebagai bentuk respon pemilik meme berupa kritik sosial-keagamaan atas fenomena yang terjadi.

## ABSTRACT

Asfa Kurnia Rachim, 2024. Meme Q.S Al-Ahzab: 59 as Socio-Religious Criticism. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Shari'ah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Miski, M.Ag.

---

**Keywords:** Meme, Q.S Al-Ahzab, Hijab, Women's Positioning, Socio-religious Criticism.

The spread of visual interpretations in Indonesia is now more favored by many people than having to go to the library to look for books. The phenomenon is in line with the development of technology and modernity in this day and age. With the existence of visual interpretations or memes spread on social media, it certainly has an influence on the construction of religious understanding that is built. The issue that is often raised in memes is about women, because it has its own appeal to be discussed, including the issue of headscarves that are never exhausted. The argument embedded by the meme owner is Q.S Al-Ahzab: 59 which is allegedly a reinforcement of the message conveyed. On this basis, not a few groups or communities take advantage of the moment to convey the message they want with different purposes. Based on the above statement, the focus of discussion in this research is how women are positioned in the visualization of Q.S Al-Ahzab: 59 memes and the social criticism messages stored in them.

To answer the problem formulation above, this research is classified as library research with qualitative methods. The primary data used are memes containing Q.S Al-Ahzab: 59 in social media which are limited to the Google platform, Facebook, Instagram, Tiktok, Online Website. Supported by literature both books, scientific journals, and articles related to the topics discussed. This concrete evidence of data processing goes through several stage processes such as selection, classification, and data analysis using Sara Mills' critical discourse analysis theory approach.

This research resulted in several findings. First, the positioning of women in the Q.S Al-Ahzab: 59 meme on social media is used as an object that is seen through the visualization of images, text equivalents, and captions used as a form of representation of the interpretation of the verse understood by the meme owner. The existence of Q.S Al-Ahzab: 59 memes on social media is aimed at women themselves. Second, the meme Q.S Al-Ahzab: 59 comes as a form of response from the meme owner in the form of socio-religious criticism of the phenomena that occur.

## مستخلص البحث

أصفا كورنيا رحيم، 2024. ميم القرآن سورة الأحزاب: 59 كنفد اجفماعف ءفنف. رسالة، قسم علوم القرآن وففسره، بكلفة الشرفعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلاطفة الحكوفمة مالانج، المشرف الأستاذ مسكف، الماجسفر.

**الكلمات المفتاحفة:** المفم، القرآن سورة الأحزاب، الحجاب، موقف المرأة، النقد الاجفماعف والءفنف.

إن انفسار الففسفرات المرئفة فف إنءونفسفا أصبح الآن أكثر ففضفلاً لءف الكفر من الناس من الءهاب إلى المكفبة للبعف عن الكفب. وفسماشف هءه الظاهرة مع فطور الكفنولوففا والءاءة فف هءا العفر. ومع وفوء الففسفرات البصرفة أو المفمات المنفسرة على وسائل الفواصل الاجفماعف، فمن المؤكء أن لها فأفرًا على بناء الفهم الءفنف الءف فم بناؤه. والقضفة الفف غالبًا ما فطرح فف المفمات هف قضفة المرأة لأن لها جافبفها الخاصة الفف ففب مناقسها، بما فف ذلك قضفة الحجاب الفف لا ففضب أبءًا. الحفة الفف ضمنها صاحب المفمات هف القرآن سورة الأحزاب: ٥٩ الفف ففزم أنها فعزف للرسالة المنقولة. وعلى هءا الأساس، فف أن عءءًا لفس بالفقل من الجماعات أو الفوائف فسفعل اللحنة لإفصال الرسالة الفف فرفءها مع اءفلاف الأغراض. وبناءً على ما سبق ففانه، فف أن مءور الفقاش فف هءا البعف هو كفففة وضع المرأة فف القرآن سورة الأحزاب: ٥٩ مفمات ورسائل النقد الاجفماعف المءزنة ففها.

وللإجابة على صفاغة المشكلة أعلاه، ففصف هءا البعف كبعف مكفف بأسالف نوعفة. الففانات الأساسية المسفءمة هف المفمات الفف ففءو فف القرآن سورة الأحزاب: ٥٩ فف وسائل الفواصل الاجفماعف والفف ففصر فف منصة فوجل، ففسوك، انسفجرام، ففكفوك، موقع الوفب على الإنفرفن. مءعومة بالفءفبات سواء الكفب والمجلات العلمفة والمقالات ذات الصلة بالموضوعات الفف فم مناقسها. وقد مرّ هءا الءفل الملموس لمعالجة الففانات بعءة مراحل مثل الاءفر، والفصنف، وفحلل الففانات باسفءام منهج نظرفة فحلل الخطاب النقءف لسارة مفلز.

وقء أسفر هءا البعف عن عءة ففائج. أولاً، فموضع المرأة فف فف القرآن سورة الأحزاب: ٥٩ ففسفءم المفم على وسائل الفواصل الاجفماعف ككائن ففرى من خلال عرض الصور والمعاءلات النصفة والفعلفقات الفوضففة المسفءمة كشكل من أشكال فمففل ففسفر الآفة الفف ففهمها صاحب المفم. وفوء ق.ق الأحزاب: 59 مفمات على وسائل الفواصل الاجفماعف فسفءف النساء أنفسهن. فأفبًا، مفم فف القرآن سورة الأحزاب: ٥٩ ففب كشكل من أشكال الرء من صاحب المفم فف شكل نقد اجفماعف ءفنف للظواهر الفف فءف.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara soal jilbab seolah-olah tidak ada habisnya diperdebatkan dan menjadi topik yang selalu menarik untuk dikaji. Seiring dengan berkembangnya globalisasi dan teknologi, pemaknaan jilbab semakin bervariasi dengan pesan khusus yang menyertainya. Terutama sejak munculnya isu gender dan feminisme digaungkan, jilbab mengalami distorsi pemaknaan dan tidak lagi menjadi simbol keimanan agama melainkan salah satunya menjadi simbol yang mewakili pembatasan, pengungkungan, dan pengendalian hak perempuan yang diistilahkan dengan domestikasi perempuan. Selain itu, jilbab juga diartikan sebagai simbol identitas sebuah komunitas yang menunjukkan strata kelas ekonomi dan *trend fashion* yang harus diikuti.

Berpijak melalui pernyataan di atas, masyarakat Indonesia mulai berbondong-bondong memakai jilbab dengan niat yang beragam dan mengabaikan aturan-aturan syari'at yang semestinya diperhatikan. Hal ini dikarenakan penggunaan jilbab bukan lagi didasarkan pada keinginan hati, melainkan berangkat pada intervensi negara terhadap kebebasan beragama.<sup>1</sup> Dewasa ini, isu sentral tentang jilbab selalu dikaitkan dengan objektifikasi

---

<sup>1</sup> Atik Catur Budiati, "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 59–70.

perempuan berupa simbol pembatasan dan kontrol terhadap tubuh perempuan yang dipandang menjadi sumber masalah atau keburukan yang perlu ditutupi. Hal ini menjadi akibat dari simbol yang dipakai dan dimaknai sebagai standarisasi jilbab serta menjadi tolak ukur sebuah jilbab itu dinilai syar'i, sesuai syari'at Islam. Lebih dari itu, jilbab juga selalu dihubungkan dan dikaitkan dengan konstruksi seksual patriarki soal tubuh perempuan yang menjadi sumber fitnah dan menarik gairah seksual laki-laki.

Oleh karena itu, tidak heran jika hal ini memunculkan konstruk sosial bahwa jilbab menjadi pembatasan ruang gerak perempuan dan menjadikan laki-laki tersentralisasi berkiprah dalam publik, yang diakibatkan oleh penggolongan karakter dan sifat jenis kelamin ini. Padahal perbedaan non-biologis yang tampak diantara keduanya telah dibentuk sejak lahir oleh lingkungan dan tidak bisa diubah, sehingga representasi yang cocok adalah laki-laki berkiprah di ruang publik dan perempuan hanya mengurus permasalahan domestik saja.<sup>2</sup>

Adanya persepsi bahwa perempuan yang selalu dibatasi ruang geraknya ini sebagai hasil dari bagaimana perempuan diposisikan dalam media sosial. Perempuan yang seringkali diposisikan sebagai objek dalam berbagai konten digital tidak bisa terus diartikan positif, melainkan objektifikasi perempuan secara terus menerus dapat mereduksi persepsi masyarakat terkait identitas

---

<sup>2</sup> Nuris Shobah, "Fenomena Domestifikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual QS. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial," *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

perempuan, stereotip, atau hanya representasi simbolik atas pesan yang ingin disampaikan.

Padahal jika dilihat dalam analisis historis, di zaman Rasulullah seperti Khadijah terdapat Aisyah, Hafsa, Al-Hawla al Attharah dan Zainab bin Jahsy juga memberikan kontribusi penting terhadap sektor pendidikan, ekonomi, hukum dan pasar.<sup>3</sup> Realitas sosial menunjukkan bahwa konsep jilbab sebagai pembatasan ruang gerak perempuan di publik dan domestikisasi perempuan hanya bisa berlaku pada perempuan dengan kelas menengah atas, sedangkan perempuan dengan kelas bawah masih tetap harus berkerja di ruang publik untuk mempertahankan hidupnya.<sup>4</sup> Hal ini terlihat bahwa pemosisian perempuan dalam media digital mempunyai pengaruh pada pandangan sosial masyarakat terkait identitasnya.

Dalil yang seringkali menjadi rujukan dalam isu jilbab yakni Q.S Al-Ahzab ayat 59 yang menyiratkan tafsir praktis bahwa perempuan wajib berjilbab. Surah al-Ahzab merupakan surat dengan urutan ke-33, dan termasuk surat yang tergolong pada kategori madaniyyah. Artinya Q.S Al-Ahzab: 59 ini turun pada periode Madinah, yang pada saat itu kondisi umat Islam mulai kuat dan secara bertahap telah menerima ayat-ayat hukum. Jika ditelusuri lebih lanjut asbabun nuzul dari ayat 59 ini memiliki ragam versi, dan yang paling masyhur adalah

---

<sup>3</sup> Aas Siti Sholichah, "Partisipasi Perempuan Di Masa Nabi Muhammad Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 1–16.

<sup>4</sup> R D Larasati and R Noviani, *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, Dan Politik Solidaritas*, Catatan Pe (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BpVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=relasi+kuasa+novel+perspektif+postkolonialisme&ots=SHPu9A8Xbg&sig=jVm3hwX7bOTFxgyfBWhICXKBlok>.



ayat ini turun karena salah satu Istri Rasulullah yang keluar malam untuk membuang hajat dan diganggu oleh laki-laki munafik. Hal ini selaras dengan konteks budaya pada masa itu yang masih bersistem perbudakan dan memiliki standar kesopanan dalam hal berpakaian yang menunjukkan strata sosial tertentu. Bagi perempuan yang merdeka akan menggunakan hijab (penutup) pada kepalanya, dan begitupun sebaliknya pada perempuan budak tidak menggunakan dan boleh digauli oleh siapapun. Dengan pembedaan cara berpakaian tersebut membawa konsekuensi bahwa pakaian dan jilbab bukan merupakan beban syari'at perempuan, namun merupakan standar kesopanan dalam berpakaian yang dikonstruksi oleh kehidupan sosial. Sehingga turunlah ayat ini yang mengisyaratkan untuk anjuran memakai jilbab.<sup>5</sup>

Lebih dari itu makna dari penggunaan jilbab dalam ayat ini yaitu agar mudah dikenali sebagai simbol identitas muslimah dan sebagai upaya perlindungan diri dari gangguan yang tidak diinginkan. Dengan redaksi teks Q.S Al-Ahzab: 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih

---

<sup>5</sup> Imam Taufiq, “Tafsir Ayat Jilbab: Kajian Terhadap QS Al-Ahzab 33:59,” *At-Taqaddum* 5, no. 2 (2013): 336–249.

mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Ahzab: 59)<sup>6</sup>

Sejalan dengan teknologi yang semakin berkembang, keberadaan tafsir digital merupakan sebuah keniscayaan dari inovasi mufassir untuk mengintegrasikan Al-Qur’an pada konteks kontemporer saat ini. Salah satu bentuk tafsir digital yang menampilkan isu jilbab adalah tafsir visual/meme. Meme adalah bentuk komunikasi digital yang terdiri dari gambar dan padanan teks untuk menyampaikan pesan yang dikehendaki. Dewasa ini, meme tidak bisa diartikan hanya sebagai alat untuk berekspresi, menyebarkan gagasan dengan sentuhan humor dan sarkasme mengenai isu-isu sosial saja, namun telah merambah pada isu keagamaan termasuk tafsir ayat Al-Qur’an juga. Mengingat saat ini meme menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan kompleks yang dikemas lebih ringkas, ringan, dan menarik sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat lebih luas. Adapun upaya pemosisian salah satu pihak oleh pemilik meme dapat terlihat melalui visualisasi gambar dan padanan teks yang menyertainya.

Meme yang berisi tentang jilbab dan interpretasi Q.S Al-Ahzab:59 menjadi menarik dikaji dalam konteks media digital melihat meme mulai digandrungi oleh masyarakat Indonesia dalam penyampaian pesan keagamaan. Eksistensi meme tersebut mampu memunculkan diskusi tentang pandangan masyarakat pada aturan, tata cara berbusana perempuan muslimah yang benar. Dengan gaya penyampaian yang dikemas berbeda ini memungkinkan menjadi

---

<sup>6</sup> Tim NU Online, “Al-Ahzab · Ayat 59,” Nu Online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/59>.

kontroversial, sehingga meme tersebut dapat membuka ruang diskusi masyarakat lebih luas untuk mengevaluasi ulang apakah pemahaman jilbab dan yang telah diterapkan selama ini telah sesuai dengan yang disyari'atkan atau tidak.



Gambar 1 : Meme Q.S Al-Ahzab: 59

Salah satu tafsir visual/meme yang tersebar yakni akun instagram *@thequran\_path* yang mendapat 6.377 likes, dengan menyematkan Q.S Al-Ahzab ayat 59 dalam memenuya yang berusaha membawa pemahaman bahwa jilbab yang baik itu yang tidak dikalungkan di leher.<sup>7</sup> Dalam postingan meme ini mengisyaratkan bahwa perempuan telah diatur pakaiannya sedemikian rupa. Terdapat juga meme hadis yang mendukung pernyataan tersebut yakni meme yang diposting oleh akun Tiktok *@KhalifahTV* yang memvisualisasikan

<sup>7</sup>“Jilbab Jangan Dikalungkan Ke Leher,” *@thequran\_path*, 2020, <https://www.instagram.com/p/CG4RJgUBtMZ/?igsh=MWU2MW12YzF1dGo1dA==>.

seorang perempuan yang berjilbab hitam terjulur hingga ke bawah dan menggandeng anak perempuan disertai diksi “khusus untuk para perempuan yang teristemewa” dan kutipan dalil Q.S Al-Ahzab : 59.<sup>8</sup> Dalam meme ini seakan menjelaskan bahwa seorang perempuan yang ingin mengajak anak perempuan untuk sama dengannya yakni berjilbab hitam terjulur hingga ke bawah.

Serupa dengan apa yang divisualkan oleh *@seputarmuslimahid*, dalam kontennya menggunakan meme tafsir dalam rangka untuk memvisualkan bagaimana sebaik-baiknya pakaian perempuan menurut syari’at yang benar. Dalam meme tersebut menggunakan perempuan berjilbab hitam yang terjulur panjang ke bawah di situasi apapun dan perempuan yang menggunakan jilbab berwarna warni dengan gaya fashion yang bervariasi di berbagai kondisi. Dengan kata lain, mereka mempunyai tolak ukur jilbab yang benar menurut syariat yakni dengan representasi perempuan yang menjadi simbol dalam meme tersebut.<sup>9</sup>

Hal ini seirama dengan yang dikatakan oleh Wiggins bahwa pemaknaan sebuah meme yang tersebar dalam berbagai platform media sosial mempunyai hubungan dengan adanya praktik ideologi di dalamnya. Meme ini diproduksi dengan tujuan untuk memaknai sesuatu dan merupakan proses interpretasi dalam praktik ideologi. Bentuk praktik ideologi ini tercermin pada meme yang berisi kritik fenomena sosial yang sedang terjadi, budaya, politik, ekonomi dan

---

<sup>8</sup> “Meme Q.S Al-Ahzab : 59,” KhalifahTV, 2023, <https://vt.tiktok.com/ZSFoq9GMm/>.

<sup>9</sup>“Pakaian Perempuan Menurut Syari’at,” *seputarmuslimahid*, 2023, <https://www.instagram.com/p/CqaLbKSJEai/?igsh=a3pmb291czdzYTQy>.

lain sebagainya.<sup>10</sup> Lebih dari itu, Miski dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa meme yang tersebar di berbagai platform media sosial adalah sebuah replika ide atau gagasan ke dalam sebuah gambar, video atau lainnya yang dimodifikasi sedemikian rupa. Misalnya, dengan penggunaan diksi tertentu yang relevan dengan pembuat meme tersebut.<sup>11</sup> Pernyataan di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iva Ariani dan Fadhila Rahmadani bahwa kajian feminisme juga turut hadir dalam bentuk meme di media sosial yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Meme internet sebagai media komunikasi yang erat dengan posisi, peran tugas, dan tantangan perempuan dalam berbagai lingkup masyarakat.<sup>12</sup> Dengan demikian semua uraian di atas berkesimpulan bahwa sebaran meme di platform media sosial memiliki pemaknaan yang berbentuk kritis, evaluatif, dan ideologis.<sup>13</sup> Sederhananya sebuah meme hadir tidak mungkin terlepas dari ideologi pemilik meme bersama dengan representasi simbol yang digunakan.

Terlepas dari diskursus meme yang tersebar di internet dan implikasinya yang lebih dulu disemarakkan oleh berbagai peneliti. Ternyata, apa yang mereka mulai penting untuk ditindaklanjuti. Namun kajian-kajian kritis yang

---

<sup>10</sup> Bradley. E. Wiggins, *The Discursive Power of Memes in Digital Culture: Ideology, Semiotics, and Intertextuality*, 1st ed. (Routledge Taylor & Francis Group, 2019).

<sup>11</sup> Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial," *Harmoni* 16, no. 2 (2018): 291–306, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7>.

<sup>12</sup> Iva Ariani and Fadhila Rachmadani, "Internet Memes with Feminist Content as a Communication Media of Philosophical Meaning through Building a Deep Understandings on Women's Positions," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 2 (2020): 106–23, [https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-07](https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-07;);

<sup>13</sup> Sunaryanto and Sofyan Rizal, "Representasi Mitos Dan Ideologi Dalam Meme Visualisasi Cadar Di Internet: Perspektif Semiotika," *Jurnal Desain* Vol. 11, no. 2 (2024): 335–54, <https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.17671>.

pernah dilakukan cenderung membahas tentang hadis, potret perempuan pada meme dalam instagram tanpa memfokuskan salah satu meme yang spesifik dan belum menyentuh pada aspek pemosisian perempuan dalam meme Q.S Al-Ahzab dan kritik sosial yang termuat di dalamnya,

Dengan demikian, penelitian terhadap meme jilbab Q.S Al-Ahzab: 59 tentunya memiliki signifikansi. Signifikansi ini terlihat dari posisi tafsir media sosial yang menjadi rujukan tafsir praktis yang digemari oleh masyarakat Indonesia, dan tentunya memiliki peran penting atau sumbangsih besar dalam pemahaman masyarakat terutama dalam pemahaman teks keagamaan. Dan jika dibiarkan, maka akan berimplikasi pada pandangan sosial masyarakat bagaimana pemosisian perempuan digambarkan di media sosial seperti yang tersebar dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59.

Dalam hal ini, terdapat dua pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian. *Pertama* Bagaimana pemosisian perempuan dalam visualisasi meme Q.S Al-Ahzab: 59 di media sosial? *Kedua*, Bagaimana pesan kritik sosial-keagamaan yang terkandung dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59? Dua Pertanyaan ini diharapkan mampu mengisi kekosongan penelitian terdahulu pada penjelasan tentang pemosisian perempuan media sosial dalam Q.S Al-Ahzab: 59 melalui sehalaman gambar yakni meme, baik melalui visualisasi gambar atau keterangan yang digunakan. Adapun alasan ketertarikan penulis untuk mengambil judul penelitian ini ialah tersebarnya meme jilbab dengan berbagai sub-topiknya dalam Q.S Al-Ahzab: 59 di berbagai media sosial yang memiliki

sumbangsih besar dalam pemahaman teks keagamaan masyarakat Indonesia dan pandangan sosial masyarakat pada sosok perempuan.

Meskipun beberapa meme tentang jilbab ini mungkin kontroversial, karena menyentuh isu-isu sensitif terkait agama dan budaya, mereka tetap memberikan kontribusi penting dalam mengajak masyarakat untuk mengevaluasi kembali interpretasi teks-teks agama. Ini termasuk bagaimana jilbab, yang awalnya dimaksudkan sebagai bentuk perlindungan dan kesederhanaan, telah dipersepsikan dan dipraktikkan secara berbeda di berbagai kalangan. Melalui meme, orang-orang diajak untuk lebih kritis terhadap penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial yang dinamis, terutama dalam konteks modern yang semakin terbuka dan beragam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan signifikansi penelitian yang tercantum pada latar belakang sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemosisian perempuan dalam visualisasi meme Q.S Al-Ahzab : 59 di media sosial?
2. Bagaimana pesan kritik sosial-keagamaan yang terkandung dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59?

### **C. Tujuan Penelitian**

Meninjau rumusan masalah di atas, terbentuklah tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pemosisian perempuan dalam visualisasi meme Q.S Al-Ahzab : 59 di media sosial.
2. Mengidentifikasi pesan kritik sosial-keagamaan yang terkandung dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

Secara Teoritis, penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang pemosisian perempuan dalam konteks agama yang direpresentasikan dalam visualisasi tafsir digital ini memiliki pengaruh besar pada persepsi masyarakat terhadap perempuan. Selain itu, juga memperkaya pemahaman tentang kontruksi identitas online media sosial yang memainkan peran dalam membentuk identitas suatu individu di suatu kelompok dalam kontkes agama. Lebih dari itu penulis berharap melalui analisis kritik sosial dalam penelitian ini dapat menjelaskan bahwa meme yang tersebar di media sosial bukan terlahir dari ruang dan dimensi yang hampa melainkan merupakan respon aktif dari fenomena sosial-keagamaan yang terjadi. Pada akhirnya juga sebagai himbauan bagi masyarakat agar menyeleksi, selektif dan lebih bijak lagi dalam menerima informasi-informasi



keagamaan yang tersebar di media sosial, terkhusus pada persoalan perempuan yang selalu dijadikan objek dalam sebaran informasi digital.

Secara Praktis, penulis berharap melalui penelitian ini dapat bermanfaat pada masyarakat luas agar dapat memahami lebih baik mengenai pesan-pesan agama yang direpresentasikan melalui media sosial. Selain itu melalui penelitian ini penulis berharap dapat menjadi rujukan kepada masyarakat luas terkhusus bagi kalangan akademisi dan agamawan bahwa penyampaian kritik dan edukasi terkait interpretasi ayat dalam media sosial yang berhubungan dengan sosial-keagamaan terutama perempuan menjadi alat ringan yang cukup mendorong perubahan sosial agar terus dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini didasarkan pada posisi tafsir digital yang berperan penting dalam pengetahuan keagamaan masyarakat, dan menjadi solusi pertama yang digunakan oleh masyarakat kontemporer untuk mengatasi sebuah problematika yang dihadapi.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang dibahas.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I (Syakir Media press, n.d.).

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengidentifikasi bagaimana satu pihak, kelompok, individu, gagasan, atau peristiwa dipresentasikan dengan cara tertentu dalam wacana berita seperti tafsir visual dalam media sosial yang memengaruhi pemaknaan informasi keagamaan ketika diterima di masyarakat. Dalam teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills, sebuah teks akan dipandang dalam dua posisi yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Posisi subjek objek untuk mengungkap bagaimana aktor dihadirkan dalam teks, dan subjek dari teks tersebut. Dan posisi pembaca yang menjelaskan bagaimana posisi pembaca diposisikan dan ditampilkan dalam penceritaan teks.

Dengan mengidentifikasi pemosisian subjek-objek dan pembaca dalam sebuah teks akan menjelaskan bagaimana keterlibatan oleh banyak pihak dalam proses teks itu ditulis, yang pada akhirnya akan memengaruhi pesan yang diterima oleh pembaca.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, teori analisis wacana kritis Sara Mills akan digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap bagaimana pemosisian perempuan dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59 dan pesan yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan I (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001).

### **3. Sumber Data**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menelaah tafsir visual atau meme yang tersebar di internet baik di media sosial maupun berbagai laman situs online. Maka dari itu dalam penelitian ini dibutuhkan sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu *Pertama*, data primer dalam penelitian ini adalah postingan yang berbentuk meme atau tafsir visual yang memuat di dalamnya Q.S Al-Ahzab: 59 dalam media sosial yang dibatasi pada platform *Google, Facebook, Instagram,, Tiktok, Website Online*. *Kedua*, data sekunder yang bersumber dari buku referensi, artikel ilmiah, maupun literatur lain yang berkaitan dan relevan dengan tema penelitian yakni tafsir visual, persoalan jilbab, dan pemosisian perempuan dalam wacana sebuah teks.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data baik sumber data primer atau sekunder, yakni postingan berupa meme tafsir visual Q.S Al-Ahzab: 59 dalam media sosial dan media online dan literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Selain mengumpulkan data, penulis juga melakukan penyeleksian data agar memperoleh hasil penelitian dengan relevansi yang kuat dan referensi yang terpercaya. Penulis terlebih dahulu memberikan kriteria konten digital bisa disebut meme diantaranya: sebuah informasi yang disampaikan melalui gambar,

terdiri dari visualisasi gambar dan teks atau salah satunya saja, terdapat caption atau keterangan yang menyertai.

Pada bagian pengumpulan data ini penulis melakukan proses pencarian meme Q.S Al-Ahzab: 59 dalam dunia digital yang membutuhkan perangkat media sosial. Penulis terlebih dahulu memberikan kriteria konten digital bisa disebut meme diantaranya: sebuah informasi yang disampaikan melalui gambar, terdiri dari visualisasi gambar dan teks atau salah satunya saja, terdapat caption atau keterangan yang menyertai. Proses penelusuran ini menggunakan beberapa kata kunci diantaranya “Jilbab Al-ahzab ayat 59”, “Hukum memakai jilbab tidak menutup dada”, “Jilbab funky All-Ahzab ayat 59”. “Jilbab yang benar menurut syari’at”, “Cantik itu berjilbab”, “Jilbab untuk Fashion al-ahzab ayat 59”, dan lain sebagainya. Maka akan banyak meme-meme yang muncul di pencarian dengan kata kunci tersebut. Dan kemudian diarahkan oleh *google* kepada akun pemilik meme tersebut, baik dari media sosial atau *website online*.

## **5. Metode Pengolahan Data**

Setelah mengumpulkan data primer dan sekunder, kemudian data diolah dengan melalui beberapa tahapan. Pada data primer berupa meme Q.S Al-Ahzab: 59 bukti konkret pengolahannya yakni *pertama*, menentukan indikator dari pengklasifikasian meme sebagaimana terlampir. Setelah melakukan proses penelusuran meme Q.S Al-Ahzab:

59 ini menghasilkan dua puluh (20) meme. Yang kemudian akan diklasifikasikan

*Kedua*, seleksi dan klasifikasi dari data-data yang dikumpulkan akan dipilah tafsir visual atau meme mana yang mengangkat Q.S Al-Ahzab: 59 dan dirasa paling relevan pesannya dengan topik yang dibahas. kemudian penulis akan memetakan meme-meme pada tipologi tertentu berdasar pada indikator yang telah ditentukan di awal. Dan pada masing-masing tipologi akan dibagi menjadi dua bagian. Diantaranya tipologi konstruksi (sloganisasi dan interpretasi teks), dekonstruksi (sloganisasi dan interpretasi teks), teks (hanya ayat dan tambahan/sisipan), dan visualisasi gambar (netral dan non netral). Meme yang akan diproses pada tahap selanjutnya yakni berjumlah delapan (8) sebagai sampel dari tiap-tiap tipologi.

*Ketiga*, setelah terkumpul data-data primer yang diinginkan, langkah selanjutnya yakni digali dan dianalisis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Hal ini dilakukan guna mengungkap pemosisian perempuan diwacanakan dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59 di media sosial, juga untuk mengidentifikasi bagaimana pesan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam rangka menelisik perempuan diposisikan dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59 di media sosial, penulis mengidentifikasi dari aspek posisi subjek-objek melalui kode visual berupa gambar atau warna yang digunakan dalam interpretasi tafsir tersebut. Begitu pula dengan menjawab rumusan

masalah kedua yakni dengan melakukan identifikasi dari posisi pembaca pada teks melalui diksi bahasa yang digunakan, dan pola penyampaian interpretasi ayat untuk memperoleh hasil bagaimana meme Q.S Al-Ahzab: 59 hadir sebagai kritik sosial atas fenomena yang terjadi kala itu, dengan tetap mengkorelasikan pada literatur yang relevan pada topik terkait.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah memaparkan latar belakang di atas, untuk mempertegas posisi kajian ini dengan banyaknya kajian sebelumnya, penulis memetakan menjadi dua tipologi pokok, yakni domestikasi perempuan dan tafsir visual. Setelah penulis amati dari beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan domestikasi perempuan, dapat diuraikan menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, representasi wacana domestikasi perempuan dalam berbagai media. *Kedua*, peran perempuan perspektif gender. *Ketiga*, peran perempuan perspektif tafsir Al-Qur'an.

Salah satu literatur yang berkaitan dengan kecenderungan pertama dari representasi wacana domestikasi perempuan dalam berbagai media, yakni kajian yang dilakukan oleh Endah Siswati yang berjudul "*Representasi Domestikasi Perempuan dalam Iklan*". Fokus kajian penelitian ini adalah apakah media massa khususnya media cetak yakni iklan di tabloid Nova dan Nyata edisi minggu ketiga bulan Februari April 2011 memiliki kecenderungan untuk merepresentasikan domestikasi perempuan serta

bagaimana iklan merepresentasikan domestikasi perempuan secara umum. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan analisis semiotika sebagai pendekatannya memberikan kesimpulan bahwa representasi perempuan dalam iklan di tabloid Nova dan tabloid Nyata cenderung merepresentasikan perempuan dengan tema dan cara yang bias gender. Tema dan cara perempuan direpresentasikan dalam iklan tersebut tidak jauh dari bentuk pencitraan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga serta sebagai penarik pandang. Endah mengungkapkan bahwa guna mengurangi dan meminimalisir muatan domestikasi perempuan dalam representasi semua media baik itu cetak maupun iklan, nyatanya diperlukan kesadaran dan pemahaman kesetaraan gender oleh para produsen dan praktisi industri periklanan.<sup>16</sup>

Hal ini senada dengan kajian yang dilakukan oleh Erika Dwi Setya Watie yang berjudul “*Representasi Perempuan dalam Media Massa Kini*” yang memfokuskan pada pembahasan bagaimana media masa kini yang beredar di Indonesia merepresentasikan perempuan. Dalam kajian ini berkesimpulan bahwa representasi perempuan kini turut hadir dalam media massa umum bahkan juga pada film animasi anak-anak, terkait naturalisasi kekerasan personal (psikologis, seksual, fungsional) dan kekerasan struktural (dominasi pria atas perempuan, stereotip peran gender, domestikasi dan eksistensinya sebagai profesi, objektifikasi seksualitas perempuan). Media informasi

---

<sup>16</sup> Endah Siswati, “Representasi Domestikasi Perempuan Dalam Iklan,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 11, no. 2 (2015): 179–94, <https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.417>.

tentunya memiliki tujuan untuk membangun perkembangan dan peradaban yang lebih baik lagi, yang tidak lepas dengan kemajuan perempuan di dalamnya. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan keberadaan media informasi ini berupaya menggambarkan perempuan yang berhak mendapatkan penghormatan sama dengan asas kesetaraan gender karena juga turut berperan dalam sosial dan lain sebagainya. Namun, ternyata representasi semangat emansipasi perempuan muncul di media informasi hanya di momentum-momentum tertentu saja seperti hari Kartini, hari Ibu dan momen lain yang berkaitan dengan perempuan. Di saat-saat sehari-hari yang sering dikonsumsi masyarakat malah disajikan banyak iklan yang masih menggambarkan “perempuan sebagai makhluk seskaulitas”, “sosok di dapur”, yang tentunya hal ini memperkuat representasi “tradisional” perempuan yang sarat dengan keterbelakangan dalam budaya sosial politik dan budaya.<sup>17</sup>

Dalam produksi film juga turut andil dalam penyebaran representasi domestikasi perempuan. Hal ini bisa dilihat dari tugas akhir yang dilakukan Meta Rahayu Putri dengan judul “Representasi Domestifikasi Perempuan Dalam Film *Little Women*”. Melalui kajian tugas akhir ini, Meta Rahayu akan memaparkan bagaimana representasi domestifikasi perempuan digambarkan dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig. Dengan menggunakan perspektif ketidaksetaraan gender, ditemukan beberapa adegan yang

---

<sup>17</sup> Errika Dwi Setya Watie, “Representasi Perempuan Dalam Media Massa Masa Kini,” *THE MESSENGER*, II (2010): 1–10.



merepresentasikan domestikasi perempuan. Adapun bentuk representasi domestikasi perempuan dapat dimaknai dengan metode analisa semiotik Roland Barthes. Meskipun film yang dikaji berjarak kurang lebih 105 tahun lalu, nyatanya isu-isu domestikasi perempuan berupa stigma di masyarakat ironisnya masih tetap tumbuh subur. Kajian ini berkesimpulan bahwa bahwa tanda/symbol yang menjadi representasi domestikasi perempuan antara lain stereotip perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah daripada laki-laki sehingga identik dengan hal-hal yang bersifat rumah tangga, stereotip tradisional dimana kodrat perempuan adalah menikah dan menjadi pendamping laki-laki, serta relasi kuasa yang digambarkan dengan dominasi laki-laki pada sektor publik.<sup>18</sup>

Kajian serupa terkait domestikasi perempuan di media massa yakni ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Monika Sri Yuliarti yang berjudul "*Perempuan di Media Online: Representasi Perempuan dalam Website [www.kompas.com](http://www.kompas.com)*". Penelitian ini mengambil sampel berupa artikel-artikel yang terdapat pada website kompas, terkhusus pada rubrik perempuan. Monika menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan analisis wacana model Sara Mills sebagai pisau analisisnya. Dalam kajian ini berkesimpulan bahwa website kompas yang lingkupnya nasional nyatanya cenderung merepresentasikan domestikasi perempuan, yang walaupun terdapat sub bagian artikel yang mewakili perempuan yang berkiprah di ranah

---

<sup>18</sup> Meta Rahayu Putri, "Representasi Domestifikasi Perempuan Dalam Film Little Women" (Universitas Semarang, 2022).

publik. Namun secara kuantitas, website yang merepresentasikan domestikasi tidak berimbang dan tidak signifikan dengan website yang berbicara perempuan dalam ranah publik.<sup>19</sup>

Untuk kecenderungan yang kedua yakni peran perempuan perspektif gender. Sebelum itu, definisi perspektif gender sendiri adalah salah satu pisau analisis yang Menggunakan aspek gender untuk membahas atau menganalisis isu-isu di dalam bidang-bidang: politik, ekonomi, sosial, hukum, budaya, agama, psikologi untuk memahami bagaimana aspek gender tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, program, proyek, dan kegiatan-kegiatan.<sup>20</sup> Kajian-kajian yang menyinggung tentang peran perempuan perspektif gender yakni kajian yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender*”. Kajian yang dilakukan oleh Abrul Rahim ini membawa hasil bahwa peran perempuan di ranah publik baik dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan politik hanya ditempatkan sebagai anggota dalam kepengurusan saja. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh faktor pendidikan dan tugas yang diembannya. Probabilitas kendala yang dialami perempuan juga semakin banyak, seperti pendidikan, budaya patriarki, peran domestik dan masih banyak lagi. Maka dari itu perempuan terkesan tidak mau terlibat dengan persoalan partai atau

---

<sup>19</sup> Monika Sri Yulianti, “Perempuan Di Media Online: Representasi Perempuan Dalam Website Www.Kompas.Com,” *Jurnal Komunikasi Massa* 7, no. 2 (2014): 111–20.

<sup>20</sup>“Perspektif Gender,” Koalisi Perempuan Indonesia, 2024, <https://www.koalisiperempuan.or.id/2011/05/04/perspektif-gender/>.

politik. Pernyataan tersebut berpengaruh pada diskriminasi terhadap perempuan bahkan ketidakadilan yang diaterima dalam aspek politik.<sup>21</sup>

Kajian yang memperkuat hasil di atas, yakni yang dilakukan Rainita Maulia dengan judul “*Peran Perempuan dalam Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Murtadha Muthahhari*”. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data *library research*, penelitian ini membawa hasil bahwa fenomena domestikasi perempuan dipengaruhi oleh penanaman pemikiran mengenai pemahaman keidentikkan antara hak laki-laki dan perempuan. Padahal hal ini jelas bertolak belakang dengan prinsip Islam yang tidak membeda-bedakan satu sama lain. Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa peran dan kedudukan perempuan mempunyai pengaruh kuat dalam kehidupan. Ia berpandangan bahwa islam sama sekali tidak menyalahkan atas keberadaan perempuan yang berkarir dalam ranah publik dengan alasan memperbaiki perekonomian keluarga, membantu suami ataupun hanya ingin memiliki karir. Perempuan karier diperbolehkan oleh syariat Islam dengan syarat tetap menjaga kehormatan dan etika perempuan.<sup>22</sup>

Kajian yang berjudul “*Perempuan Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam Di Indonesia*” ini juga sependapat dengan kajian yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai perempuan karier dalam perspektif gender. Fenomena perempuan karier di ranah publik mulai diterima oleh masyarakat

---

<sup>21</sup> Abdul Rahim, “Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender,” *Jurnal Al-Maiyyah*, 9, no. 2 (2016): 271.

<sup>22</sup> Rainita Maulia, “Peran Perempuan Dalam Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Murtadha Muthahhari” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2023).

Indonesia dan diperbolehkan dengan syarat tetap menjaga kehormatan. Namun masih tetap sebagian kalangan menganggap perempuan yang memiliki jabatan di pemerintahan itu menyimpang dari kodratnya. Domestikasi perempuan di Indonesia sangat kental dikarenakan kuatnya nilai-nilai tradisional terutama dalam pedesaan, dimana perempuan sulit memiliki akses dalam mengenyam pendidikan dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Sama halnya dengan kajian sebelumnya yang membahas tentang peran perempuan dalam perspektif gender, kajian dengan judul “*Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender*” oleh Dwi Edi Wibowo membahas hasil bahwa wacana keperempuanan di ranah publik selain terjadi karena kuatnya nilai-nilai tradisional, namun juga dipengaruhi oleh wilayah domestik dan publik yang dianggap dua sisi yang berbeda dan terpisah secara diametral. Padahal, jika dua wilayah tersebut dianggap sebagai dua titik yang berhubungan pada garis kontinum, tentu dikotomi seperti itu tidak akan muncul. Perihal rumah dan ranah publik merupakan tanggung jawab laki-laki dan perempuan bersama.<sup>24</sup>

Kajian terakhir yang berkaitan dengan peran perempuan dalam perspektif gender adalah kajian yang dilakukan oleh Wahyu Iryana dengan judul “*Nalar Historis Perpolitikan Kaum Hawa Masa Nabi Muhammad Saw*” . Wahyu Iryana menyebutkan bahwa perempuan Arab semenjak datangnya Islam berubah dari menghinakan menjadi kondisi yang dihormati dan dimuliakan. Peran perempuan sejak zaman Rasulullah yang ikut aktif di

---

<sup>23</sup> Irma Erviana, “Perempuan Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam Di Indonesia” (UIN Alauddin Makasar, 2017).

<sup>24</sup> Dwi Edi Wibowo, “Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender,” *Muwazah* 3, no. 1 (2012): 356–64, <https://doi.org/10.28918/muwazah.v3i1.6>.

ranah publik dalam berbagai aspek seperti Sumayyah dan kalangan sahabat perempuan lainnya menggambarkan bahwa perempuan mampu untuk berperan aktif dan positif baik di wilayah domestik dan publik secara maksimal, dengan tanpa dibatasi dengan syarat mempunyai tujuan yang positif dan jelas. Sehingga mereka mendapatkan kedudukan dan kehormatan yang layak dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Selanjutnya, kecenderungan ketiga yakni peran perempuan dalam perspektif Al-Qur'an berbicara mengenai bagaimana peran perempuan dijelaskan oleh Al-Qur'an tentu tidak habis untuk didiskusikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki dan Perempuan diciptakan dengan fisik, psikis yang berbeda, namun maksud dari perbedaan tersebut adalah untuk saling mengisi kekosongan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang seimbang dan harmonis. Perempuan memang terkadang dibicarakan sebagai perempuan seperti banyak ayat yang menjelaskan tentang haid, masa iddah, mengandung, melahirkan dan menyusui, dan kadang pula dibicarakan sebagai manusia yang tidak dibeda-bedakan dengan laki-laki seperti dalam perintah shalat, zakat, puasa, amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya. Kedua pandangan tersebut tidak lain hanya untuk mengarahkan perempuan untuk menjadi individual yang mulia, terhormat sesuai dengan syari'at Allah dan bersama laki-laki untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan tentram.

---

<sup>25</sup> Wahyu Iryana, "Nalar Historis Perpolitikan Kaum Hawa Masa Nabi Muhammad Saw," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i1.2222>.

Salah satu kajian yang berkaitan dengan kecenderungan ketiga yakni yang dilakukan oleh Moch. Azis Qoharuddin yang berjudul “*Peran Perempuan dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab.*” Moch. Azis melalui kajian ini berusaha mengungkapkan bagaimana pandangan mufassir tentang peran perempuan dalam skeluarga yang sesuai dengan makna Q.S Al-Ahzab : 33, karena banyak kelompok yang menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk perempuan hendaknya berada di rumah. Kajian ini membawa hasil bahwa makna yang dimaksud dalam Q. S Al-Ahzab : 33 ini secara khusus ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW. Kendati demikian, juga bisa dipahami dan dijadikan untuk muslimah secara umum. Namun bukan berarti bahwa seorang perempuan/istri harus berada di rumah, dan tidak diperkenankan keluar rumah. Hal yang perlu digarisbawahi adalah tugas pokok dari seorang istri yakni memelihara rumah tangganya, karena peran perempuan yang sentral dalam rumah tangga. Sebagai istri, ibu dalam rumah tangga ikut berperan untuk menciptakan rumah yang *sakan (rumah tempat kembali yang menenangkan, menentramkan bagi anggotanya)*.<sup>26</sup>

Juga dipaparkan secara gamblang dalam artikel yang dilakukan oleh Hidayah Hariani yang berjudul “*Tafsir Tematik Kontekstual Atas Hak Dan Peran Perempuan Dalam Membangun Dakwah Pada Masyarakat Modern*” yang membawa hasil bahwa ayat-ayat Al-Qur’an tidak pernah membatasi

---

<sup>26</sup> Moch. Azis Qoharuddin, “Peran Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab,” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (2022), <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/702>.

gender laki-laki dan perempuan dalam perintah di dalamnya. Misalnya wahyu pertama yakni Surah A-Alaq ayat 1-5 berisi perintah membaca, Surah Al-Mujadalah ayat 11 perintah untuk mencari ilmu, Surah Al-Baqarah ayat 43 berisi perintah menunaikan shalat dan zakat, Surah Al-Baqarah ayat 183 berisi perintah berpuasa dan masih banyak lagi. Jika melihat sejarah pada masa Rasulullah SAW digambarkan bahwa perempuan sangat aktif dalam banyak aspek, sopan, dan tetap berakhlakul karimah. Aisyah r.a menjadi contoh konkret seorang perempuan yang berperan aktif dalam kekhalifahan, ilmu pengetahuan bahkan pernah memimpin perang Jamal. Selain itu Al-Qur'an juga mengabadikan ratu Balqis sebagai pemimpin yang bijaksana di negara Saba', yang negara tersebut berjaya pada masanya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Naml ayat 44. Al-Qur'an juga menjelaskan kisah perempuan yang memiliki kemandirian dalam bekerja mengasuh peternakan ayahnya yakni salam kisah Nabi Musa di Madyan yang dijelaskan dalam Q.S Qashash ayat 23.<sup>27</sup> Hal yang sama bisa ditemui dalam kajian yang dilakukan Putri Alya Nurhaliza, Riru Rahimah, Sri Lutfiatul Ulfa d, Fajar Syarif yang berjudul "*Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an*".<sup>28</sup> Kajian serupa juga dilakukan oleh Yasmin Aulia Fajrin, M. Abdul Somad, Nurti Budiyanti dengan judul "*Peran*

---

<sup>27</sup> Hidayah Hariani, "Tafsir Tematik Kontekstual Atas Hak Dan Peran Perempuan Dalam Membangun Dakwah Pada Masyarakat Modern," *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2018): 55–68.

<sup>28</sup> Putri Alya Nurhaliza, Riru Rahimah, Sri Lutfiatul Ulfa dan Fajar Syarif, "Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 199–219, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.747>.

*Perempuan Dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam”*.<sup>29</sup>

Selanjutnya tipologi kedua yakni tafsir digital. dari beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan tafsir digital, dapat diuraikan menjadi dua kecenderungan. *Pertama*, tafsir visual dalam media sosial. *Kedua* implikasi tafsir digital. Seiring berkembangnya teknologi dan komunikasi, perkembangan tafsir Al-Qur'an juga semakin meluas dalam pendistribusiannya. Media sosial seperti Instagram, Facebook, Website turut memberikan peran pendistribusian tafsir sehingga konsumsi tafsir di Indonesia semakin meningkat.

Salah satu literatur yang berkaitan dengan kecenderungan pertama dari tafsir visual dalam media sosial, yakni kajian yang dilakukan oleh Sunaryanto dan Sofyan Rizal dengan judul “*Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika*.” Sunaryanto dan Sofyan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam kajiannya yang menggunakan sampel meme shalat jumat dengan visualisasi yang terbatas. Kajian ini membawa hasil bahwa tafsir visual yang berbentuk meme dengan menggunakan penggunaan jilbab bagi tubuh perempuan membentuk ruang otonomi bagi perempuan Muslimah yang termediatisasi. Jilbab dan tubuh perempuan dalam fokus meme ajakan shalat jum'at untuk laki-laki dinilai tidak hanya berupa makna ajakan

---

<sup>29</sup> Yasmin Aulia, M. Abdul Somad, and Nurti Budiyanti, “Peran Perempuan Dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam,” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 77–84, <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.116>.



kepada ketakwaan, tetapi realitas sosial yang dikonstruksi sebagai objek seksual yang religius.<sup>30</sup>

Literatur lainnya yang membahas tentang tafsir media sosial yakni tugas akhir Choirul Muhtadin yang berjudul “*Tafsir Al-Qur’an Di Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Tadabburquranid (Analisis Kritis)*.” Dalam kajiannya Choirul memfokuskan pada Bagaimana model dan status penafsiran al-Qu’an di media sosial khususnya pada akun Instagram @Tadabburquranid. Choirul menggunakan sampel berupa postingan gambar dan video dari Instagram @Tadabburquranid. Akun ini dinilai mampu menyajikan tafsir dengan baik dengan dibuktikan interaksi yang tinggi oleh masyarakat. Adapun teori yang digunakan dalam penyajian tafsir yakni tafsir maudhui (tema-tema aktual) yang terkadang digunakan secara lengkap dan runtut tahapannya, terkadang juga tidak. Namun postingan yang diunggah belum sepenuhnya menjelaskan secara komprehensif.<sup>31</sup>

Tulisan yang juga relevan dengan kecenderungan pertama yakni kajian yang berjudul “*Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila)*.” Dalam analisisnya Wiwi Fauzia dan Miski menganalisa postingan akun instagram Hijab Alila terkait QS. al-Kafirun

---

<sup>30</sup> Sunaryanto and Sofyan Rizal, “Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika,” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran ...* 05, no. 02 (2023): 75–95.

<sup>31</sup> Choirul Muhtadin, “Tafsir Al-Qur’an Di Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Tadabburquranid (Analisis Kritis)” (Universitas Negeri Islam Malang, 2022).

yang ditengarai sebagai tuntunan bertoleransi bagi umat Islam dalam beragama yang digemari dan diminati masyarakat. Dan membawa hasil bahwa konstruk penafsiran Q.S Al-Kafirun yang terkesan kontekstual, namun ternyata bersifat tekstual. Hijab Alila dinilai mengabaikan konteks latar belakang turunnya ayat tersebut.<sup>32</sup> Kajian yang lebih baru kembali menguatkan yakni “*Misinterpretation In The Meme Of Women’s Deception Is More Powerful Than Satan*” oleh Matsna Afwi Nadia. Dalam analisisnya, Matsna menggunakan sampel meme yang bertajuk “*tipu daya perempuan lebih dasyat daripada setan*”, Ia mengungkapkan bahwa media sosial hari ini semakin kreatif membawakan narasi agama yang lebih ringkas dan menarik di masyarakat seperti dalam bentuk meme. Namun tidak jarang ditemukan meme yang malah menimbulkan framing menyesatkan. Matsna mengonfirmasi bahwa ayat Al-Qur’an yang tertulis dalam meme (Q.S Yusuf: 28 & An-Nisa;:76) dijadikan sebagai legitimasi untuk menyudutkan perempuan yang dinarasikan perilakunya lebih hina dibandingkan syeitan.<sup>33</sup>

Untuk kecenderungan kedua yakni implikasi tafsir digital. Salah satu kajian yang berkaitan dengan kecenderungan ketiga yakni kajian yang dilakukan Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan yang berjudul “*Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram*

---

<sup>32</sup> Miski Wiwi Fauziah, “Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila),” *Tajdid* 18, no. 2 (2019): 125–52.

<sup>33</sup> Matsna Afwi Nadia, “Misinterpretation in the Meme of Women’S Deception Is More Powerful Than Satan,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 337–52, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i2.6999>.

@Quranrview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran.” Kajian ini membawa hasil bahwa Instagram merupakan media sosial yang dinilai baru aktif memposting penafsiran secara visual. Implikasi dari keberadaan tafsir digital ini lebih efektif dikarenakan mudahnya menjangkau batas ruang dan waktu dalam mengonsumsi tafsir yang disajikan lebih luas. Selain itu, tafsir digital juga menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas seseorang dalam memahami sebuah teks.<sup>34</sup>

Kajian yang berjudul “*Childfree Dalam Tafsir Digital: Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah Dan Ustaz Adi Hidayat Dalam Media Sosial Youtube*” oleh Megawati Rahmawati Wardah turut menguatkan penjelasan implikasi tafsir digital. Tafsir digital merupakan bentuk transformasi Al-Qur’an yang memudahkan masyarakat dalam mengakses sumber ilmu pengetahuan Al-Qur’an. Bermula harus menggunakan tafsir berjilid-jilid yang mahal, namun sekarang bisa dinikmati secara gratis melewati aplikasi saja. Selain tafsir digital memiliki banyak kelebihan, menurut Adinda Putri Sukma dkk. Juga mengungkapkan bahwa keberadaan tafsir digital akan mengurangi kesakralan mushaf Al-Qur’an, karena hilangnya tradisi-tradisi etika penghormatan Al-Qur’an.<sup>35</sup> Hal ini juga relevan dengan kajian yang ditulis “*Tafsirweb: Digitalization Of Qur'anic*

---

<sup>34</sup> Roudlotul Jannah and Ali Hamdan, “Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur’an,” *Mashahif: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 25, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v1i1.1644.1>.

<sup>35</sup> Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, “Digitalisasi Al-Qur’an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14, <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

*Interpretation And Democratization Of Religious Sources In Indonesia*"

yang ditulis oleh Achmad Rifa'i.<sup>36</sup>

Di luar kajian yang telah dipaparkan di atas, kajian tentang jilbab dan hubungannya dalam Q.S Al-Ahzab: 59 telah lebih dulu disemarakkan oleh peneliti dengan berbagai topik yang diangkat. Al-Ahzab: 59 tidak hanya berhubungan dengan perintah berjilbab saja. Lebih dari itu ayat ini berkaitan dengan banyak hal seperti pendidikan akhlaq dalam berbusana bagi perempuan, etika berbusana dalam Islam, studi living Qur'an terkait cadar di suatu wilayah dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Achmad Rifai, "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152–70, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.

<sup>37</sup> Moh Toyyib, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)," *Al Ibrah* 3, no. 1 (2018): 66–92.; Taufiq, "Tafsir Ayat Jilbab: Kajian Terhadap QS Al-Ahzab 33:59.," Nurmalia, "Kajian Q.S Al-Ahzab : 59 Dalam Pandangan Ibnu Katsir Dan Quraish Shihab," 2020, 1–17.; Sani Jamilah et al., "Veil, Hijab, and Burqa in the Koran: Analysis of Maudhu'i Interpretation," *ReligioTransdis Jurnal Kajian Agama Lintas Bidang* 01, no. 01 (2023): 1–11, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/ReligioTransdis>.; Didah Hamidah, Aep Saepudin, and Mujahid Rasyid, "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 Tentang Perintah Menutup Aurat Terhadap Etika Berbusana Dalam Islam," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 331–37, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3390>.; Andi Miswar, "Studi Penerapan Al-Qur'an (Qs. Al-Ahzab/ 33:59) Terhadap Prilaku Berbusana Mahasiswi Perguruan Tinggi Di Makassar," 2020.K A Rambe, "Jilbab Sebagai Pakaian Muslimah Dalam Surat Al-Ahzab: 59 Menurut Taqiyu Al-Din Al-Nabhani Dalam Bukunya Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), <http://repository.uin-suska.ac.id/25245/>.; Karunia, "Pandangan Hijabers Terhadap Q.S Al-Ahzab/33: 59" (UIN Alauddin Makasar, 2016).; Umar Sidiq, "DISKURSUS MAKNA JILBAB DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 59 Menurut Ibnu Kathir Dan M. Quraish Shihab," *Kodifikasia* 6, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v6i1.194>.; Nasrulloh and Desriliwa Ade Mela, "CADAR DAN JILBAB MENURUT DOGMA AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT (STUDI LIVING QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 59 PADA MASYARAKAT SUMATERA BARAT)," *Sosial Budaya* 18, no. 1 (2021).; Moh. Akib Muslim and Anisa Alya Rahma, "Kaidah 'Am Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Surat Al-Ahzab Ayat 59 Serta Implikasinya Terhadap Ketentuan Berhijab Bagi Perempuan Muslim," *Studia Quranika* 9, no. 1 (2024): 133–54, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.12310>.; Ziska Yanti, "REINTERPRETASI AYAT JILBAB DAN CADAR STUDI ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA ATAS Q.S AL-AHZAB : 59 DAN Q.S AN-NUR : 31," *El Maqra'* 2, no. 1 (2022): 98–106.; Tafsir Al-azhar and Risalatil Falihah, "Cadar Dan Resepsi Al-Quran Pada Mahasiswi IAIN Madura: Analisis Pada Surah Al-Ahzab (33) Ayat 59 Dan Al-Nur (24) Ayat 31 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01, no. 02 (2020), <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3694>.; Is Nurhayati, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BERPAKAIAN BAGI PEREMPUAN MENURUT SURAT AN-NUR AYAT 31 DAN AL-AHZAB

Kaitannya dengan Q.S Al-Ahzab: 59 yang kini dikemas dalam bentuk tafsir visual atau meme terlihat lebih digemari oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia cenderung memilih meme untuk mencari informasi dari berita yang diinginkan, dikarenakan sebuah meme diproduksi mengikuti dari perubahan zaman, berdasar pada fenomena yang sedang hangat dibicarakan. Artinya meme tersebut diproduksi sebagai kritik sosial dari peristiwa yang terjadi, dan telah banyak yang mengkajinya dengan berbagai isu yang diangkat.<sup>38</sup>

Berdasarkan kecenderungan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis telah memetakan beberapa tipologi yang relevan dengan kajian yang dibahas. Namun, kajian ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian sebelumnya. Dari penelusuran penulis, belum ada kajian yang membahas tentang bagaimana pemosisian perempuan dalam visualisasi meme Q.S Al-Ahzab : 59 melalui tafsir visual media sosial dan bagaimana meme Q.S Al-

---

AYAT 59 (Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Imam Jalaluddin As Suyuti),” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 59 (n.d.).

<sup>38</sup> Ryan Alamsyah, “Analisis Etnografi Virtual Meme Islami Di Instagram Memecomic.Islam,” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).; Megasari Noer Fatanti and Rani Prita Prabawangi, “Meme Politik Dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik Di Indonesia,” *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2021): 163–74, <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i2.253>.; Dkk Rika Widianita, “ANALISIS MEDIATISASI AYAT AL-QUR’AN SEBAGAI MEME DI INTERNET PADA AKUN MEME DAKWAH NUSANTARA,” *UIN Raden Mas Said Surakarta* (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).; Sumarlam Rosita Rahma, Asep Purwo Y. Utomo, “Wacana Kritik Pandemi Dalam Meme Instagram Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Membaca Kritis Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no. 2 (2022): 152–58, <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55296>.; Rahmi Surya Dewi, “KREATOR MEME DAN KONSTRUKSI MAKNA MEME POLITIK DI MEDIA SOSIAL,” *Jurnal Komunikasi Global* 8, no. 1 (2019): 1–16.; Ni Luh Kade Yuliani Giri, “KRITIK SOSIAL DALAM MEME BAHASA BALI,” *Internasional Seminar Prasasti III: Current Research In Linguistic*, 2014.; Rulli Nasrullah and dan Dudi Rustandi, “Meme Dan Islam: Simulakra Bahasa Agama Di Media Sosial,” *Ilmu Dakwa: Academic Journal for Homiletic Studies* 10, no. Juni (2016): 113–28.; Putri Hapsari, “Akun Instagram @Nurhadi\_Aldo: Kritik Fenomena Sosial,” *Jurnal Pewarta Indonesia* 1, no. 1 (2019): 43–47.; Eka Dian Savitri, “Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat Terhadap Sinetron Melalui Meme Internet,” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 13, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4416.o>

Ahzab : 59 sebagai media menyampaikan kritik sosial atas fenomena sosial-keagamaan yang terjadi. Penulis menggunakan objek berupa meme-meme Q.S Al-Ahzab : 59 yang ditemukan dalam berbagai media sosial maupun situs islami, yang disinyalir memiliki maksud tertentu melalui visualisasi gambar dan rangkaian kata yang digunakan pemilik meme.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar tujuan dari penelitian ini tercapai, penulis membaginya menjadi empat bab pembahasan, kemudian dari empat bab ini dipaparkan sebuah pembahasan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Bab *pertama* terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang dari penelitian ini, batasan fokus masalah yang berbentuk poin-poin rumusan masalah, tujuan yang menjawab formulasi rumusan masalah yang ditentukan, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan relevan tentang topik yang dikaji, metode penelitian yang berfungsi untuk memperoleh jawaban masalah yang dikaji dan sistematika pembahasan untuk mengetahui gambaran isi dari penelitian secara sistematis.

Kemudian pada bab *kedua*, penulis akan membahas terkait tinjauan pustaka.. Penulis akan memetakan menjadi tiga sub bagian yakni *pertama*, meme yang akan dikerucutkan pada meme Q.S Al-Ahzab: 59. *Kedua*, Al-Qur'an dalam tafsir digital. *Ketiga*, Teori analisis wacana kritis Sara Mills baik dari posisi subjek-objek maupun posisi pembaca . Pada bagian ini terdiri dari penjelasan variabel-variabel atau metode yang digunakan

sebagai landasan teoretis dalam penelitian dan analisa terkait permasalahan-permasalahan yang dijadikan fokus utama dalam penelitian ini dan kerangka teori secara komprehensif

Pada bab *ketiga*, berisi penjelasan inti dari penelitian yang dilakukan yakni hasil dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah. Yakni pemosisian perempuan dalam visualisasi meme Q.S Al-Ahzab: 59 di media sosial, yang dilihat dari perspektif posisi subjek-objek. Dan jawaban rumusan masalah kedua yakni pesan kritik sosial-keagamaan yang terkandung dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59. Al-Ahzab: 59, penyapaan dengan kode budaya dari meme perempuan Q.S Al-Ahzab: 59. Kemudian pada bab *keempat*, berisi penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan berisi saran-saran untuk penelitian ini agar menjadi rujukan penyempurnaan pada kajian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Berangkat dari tujuan kajian ini yakni ingin mengungkap bagaimana pemosisian perempuan dalam visualisasi meme Q.S Al-Ahzab : 59 melalui tafsir visual media sosial dan pesan kritik sosial-keagamaan yang disampaikan melalui meme Q.S Al-Ahzab: 59. Fenomena ini mempunyai implikasi yang luas karena maraknya meme Q.S Al-Ahzab yang menggaungkan persoalan jilbab baik berupa pembenaran, dukungan atau kritikan yang tersebar di berbagai media sosial juga situs-situs online. Melalui visualisasi gambar yang menarik dan pemilihan kata yang digunakan menjadi faktor konsumsi tafsir digital berupa meme semakin meningkat, dengan tanpa memperdulikan siapa yang berbicara dan memiliki tujuan apa melalui pesan tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentu membutuhkan teori atau alat sebagai pisau analisis untuk menemukan tujuan yang dimaksud. Namun sebelumnya, Penulis terlebih dahulu memetakan menjadi tiga sub-bab bagian yakni *pertama* meme, *kedua* Al-Qur'an dalam tafsir digital, dan *ketiga* analisis wacana kritis Sara Mills.

#### **1. Meme**

Kata “meme” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*mimeme*” yang berarti sesuatu yang meniru atau menyerupai. Istilah lain “meme” berarti memori. Munculnya meme sebagai strategi baru menyampaikan pesan kepada khalayak umum tidak hadir sendiri dari Indonesia,



melainkan masih berkorelasi dengan perkembangan media digital di dunia. Hingga saat ini, tidak ada yang bisa menjelaskan sejarah hadirnya meme di Indonesia secara konkret. Akan tetapi, satu hal yang pasti adalah kata meme dicetuskan oleh genetika dari Oxford University yaitu Richard Dawkins, dalam bukunya yang berjudul “*The Selfish Gene*”, ia mencetuskan penyingkatan kata dari kata “mimeme” menjadi “meme”, perubahan tersebut didasari karena idea atau gagasan budaya yang ditransmisikan dari satu orang ke orang lain seperti halnya ciri pengandaan gen dalam ilmu biologi. Kata meme terbentuk dari padanan kata yang bersuku satu layaknya kata “gen.”<sup>39</sup>

Selanjutnya kehadiran meme semakin dikenal oleh khalayak umum lebih luas sejalan dengan banyaknya penelitian yang mengkaji meme yang berkorelasi dengan kebudayaan dan dinilai mampu untuk menyampaikan suatu ide/gagasan. Meme mulai dikenal di Indonesia sejak masyarakat menengah bawah bisa menikmati jaringan internet 3G, dan meningkatnya populasi masyarakat Indonesia dalam bermedia sosial yaitu Facebook.

Hadirnya meme di Indonesia dipelopori oleh *fanpage* di Facebook yang bernama “Meme Comic Indonesia” (MCI). MCI ini dikutip dari website luar negeri yaitu Trolino dan Troll Comic, dan mencapai popularitas sejumlah 50.000 *likes* kala itu. Seiring dengan berjalannya

---

<sup>39</sup> Judhita Christiany, “Meme Di Media Sosial: Analisis Semiotik MemeHaji Lulung,” *Pekommas* 18, no. 2 (2015): 1–12, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1180204/248>.

waktu, eksistensi meme di Indonesia semakin dikenal secara luas dan muncul bervariasi. Meme pada masa ini belum memiliki identitas yang jelas yang disebut anonim, sehingga menimbulkan permasalahan baru yaitu maraknya usaha meng-klaim meme tertentu untuk kepentingan komunitas besar. Untuk mengatasi hal tersebut para produsen meme tampil dengan watermark logo atau simbol tertentu yang menjadi karakteristik komunitasnya masing-masing.<sup>40</sup> Sejalan dengan upaya yang dilakukan, meme di Indonesia menjadi satu kesatuan dengan budaya populer yang digandrungi oleh masyarakat muda Indonesia, sehingga perkembangan meme di Indonesia semakin meningkat dan bervariasi.

Dawinks mengemukakan bahwa meme juga sebagai unit informasi yang berada di otak yang dibuat berdasarkan idea atau gagasan masing-masing individu, lalu menghasikan prodak meme yang membedakan wujud dari apa yang dinyatakan dan diamati. Sebuah meme dapat memengaruhi akal budi manusia sehingga menimbulkan suatu kegiatan dan penciptaan meme kembali. Penyebaran meme dapat dilakukan dengan cara replikasi atau meniru dari meme yang sebelumnya melalui gagasan atau pesan yang hendak disampaikan oleh pemilik meme.

---

<sup>40</sup> Mohammad Badrus Soleh Suswandari and Nur Fajar Absor, "Eksistensi Meme Sejarah Dalam Wacana Membangun Kesadaran Sejarah : Studi Kasus Facebook Fanpage ' Neo Historia Indonesia ,' " *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 158–68.

Meme juga merupakan penyampaian ekspresi dalam suatu ide gagasan maupun informasi yang dituangkan dalam bentuk gambar dan video melalui proses editing kemudian menghasilkan suatu gambar atau video baru yang mirip namun dengan cerita yang berbeda. Dilihat dari konteks budaya visual, *creator* memodifikasi meme dengan melengkapi foto atau gambar dan penambahan teks sesuai dengan konteks informasi yang akan disampaikan. Kemudian disebarluaskan melalui internet di media sosial dengan cara *me-repost*, *retweet*, dan *share* di media sosial. Hal ini memberikan ruang yang besar untuk *creator* aktif memproduksi meme, sehingga evolusi budaya visual menjadi berjalan dengan cepat.<sup>41</sup>

Sebuah meme dibangun berdasarkan realitas citra dari foto atau video sebelumnya, kemudian merekonstruksi dan mereyaskasa diri pada imaji penerima dengan realitas buatan. Dengan tujuan untuk menyampaikan muatan-muatan informasi yang ingin disampaikan penciptanya melalui gaya interpretasi yang khas. Meskipun penciptaan meme memerlukan ide dan kreativitas namun pada kenyataannya meme lebih dimaknai sebagai proses komunikasi ketimbang proses karya seni.<sup>42</sup>

Pemilik meme memiliki peran penting dalam me-rekonstruksi, memproduksi, dan mendistribusikan sebuah wacana dalam dunia

---

<sup>41</sup> Nisa Syafa Farhani, "PESAN DAKWAH MELALUI 'MEME' DALAM GROUP MEME DAKWAH ISLAM INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)" (UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2022).

<sup>42</sup> Prapti Wigati Purwaningrum, "Meme Sebagai Representasi Kritik Dan Kebebasan Berpendapat Di Ruang Siber," *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2020): 01–07, <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7189>.

digital. Sebuah meme sudah tidak lagi hanya bercerita tentang lelucon atau humor belaka, namun telah beralih fungsi menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pendapat atas fenomena yang terjadi baik sosial, politik, maupun keagamaan. Singkatnya, semua meme diproduksi sebagai bentuk kritik sosial masyarakat terhadap fenomena yang relevan dengan masyarakat. Sebagai contoh ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, tren budaya dan berbusana, dan lain sebagainya.

Keberadaan meme menjadi gaya baru masyarakat dalam menyampaikan kritik sosialnya yang tidak lagi disampaikan secara tradisional seperti demonstrasi atau tulisan di media, melainkan kini diambil alih dengan meme yang tampil lebih sederhana, segar, dan ringan untuk diterima. Perpaduan visualisasi gambar dengan padanan kata menjadi strategi khusus untuk memperkuat pesan yang akan disampaikan.

Jika dijelaskan sebelumnya bahwa meme yang bersifat anonim akan berpengaruh pada masa itu akan rawan dengan upaya mengklaim/mencuri hasil produk meme untuk kepentingan komunitas tertentu. Berbeda dengan masa kini bahwa meme yang bersifat anonim dianggap sebagai keunggulan, karena dengan ini pembuat meme akan lebih leluasa, lebih berani, tajam untuk menyuarakan/mengekspresikan kritik secara luas dengan tanpa takut terintimidasi oleh siapapun.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Savitri, "Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat Terhadap Sinetron Melalui Meme Internet."

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah meme akan sarat dengan ideologi dari pemilik meme, karena meme tidak akan hadir dari ruang dan waktu yang hampa. Melainkan memiliki tujuan dan makna khusus sehingga menghadirkan kreatifitas berupa perpaduanan gambar dan padanan kata yang tentunya berupaya untuk menggiring kepada opini tertentu. Meme yang sederhana, tetapi memiliki pesan kuat, dapat menciptakan pemahaman baru atau bahkan memengaruhi opini publik.

Seiring dengan berkembangnya teknologi sebuah meme tidak hanya menyampaikan pesan yang berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, atau politik. Lebih dari itu, popularitas meme mulai merambah pada media aktif untuk penyampaian persoalan keagamaan, terkhusus yang berkorelasi dengan Al-Qur'an. Topik yang diangkat dalam meme adalah fenomena yang sedang hangat dibicarakan dengan disertai perspektif Al-Qur'an yang menyertainya. Hadirnya meme yang berisi tafsir Al-Qur'an atau yang biasa disebut tafsir visual menjadi warna baru dalam tafsir visual dan membawa udara segar dalam pendistribusian tafsir di Indonesia. Tafsir Al-Qur'an yang divisualkan dengan sehalaman gambar, simbol-simbol tertentu, dan penggunaan rangkaian kata yang menarik menjadi faktor pendukung meme di Indonesia "*laku*" dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia secara luas. Eksistensi meme tafsir dengan mencantumkan salah satu ayat Al-Qur'an sebagai dalil merupakan bentuk digitalisasi tafsir yang patut dilestarikan.

Sejalan dengan kecanggihan dan kemudahan yang disajikan oleh teknologi masa kini, konsumsi masyarakat Indonesia dengan apa saja yang disediakan dalam internet pun semakin meningkat, termasuk pada persoalan keagamaan yang dekat dengan mereka. Atas dasar ini, peran media sosial memiliki peran yang sama penting dengan para tokoh keagamaan di dunia nyata.<sup>44</sup> Namun demikian, meme-meme yang beredar di website online atau media sosial hanya sekilas berisi pesan singkat dan teks terjemah ayat Al-Qur'an sebagai dalil. Jarang ditemukan meme yang menjelaskan interpretasi ayat beserta sumber rujukan penafsirannya. Sehingga tidak bisa dipungkiri terjadinya pemaknaan tunggal atas ayat Al-Qur'an oleh pengguna media sosial berdasarkan sekilas informasi yang disampaikan. Sementara pemaknaan sebuah ayat tidak bisa dipahami dengan hanya sekilas melihat meme, melainkan dibutuhkan penelusuran lebih lanjut seperti asbabun nuzul, kajian linguistik, dan kontekstualisasi ayat yang disematkan.<sup>45</sup> Keadaan ini ditambah dengan masyarakat Indonesia yang cenderung mengabaikan kutipan sumber dari penafsiran yang ditampilkan dan lebih fokus pada tampilan serta isi meme.

Persoalan keagamaan yang seringkali diangkat oleh pemilik meme adalah hal yang berkaitan dengan perempuan diantaranya isu

---

<sup>44</sup> Kaisar Ahmad Al Jauhari et al., "Konstruksi Perempuan Salimah Dalam Tafsir Visual: Analisis Kritis Terhadap Meme QS. Al-Ahzab: 33," *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 1 (2023): 84–97, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16347>.

<sup>45</sup> Husnah Z, "Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al- Qur ' an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi," *AL Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2020): 149–62.

domestifikasi perempuan, jilbab kontemporer, perempuan karier perspektif Al Qur'an dan lain sebagainya. Dikarenakan isu-isu tersebut tetap menjadi topik hangat untuk didiskusikan dan dibicarakan hingga kini. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada meme yang membahas tentang jilbab karena dianggap menjadi topik yang tidak pernah habis dan diproduksi oleh banyak komunitas. Adapun dalil yang sering menjadi rujukan dalam pembahasan jilbab yakni Q.S Al-Ahzab ayat 59 yang menyiratkan tafsir praktis bahwa jilbab menjadi kewajiban bagi setiap perempuan muslimah.

Pengemasan tafsir praktis dalam bentuk meme ini menggunakan simbol-simbol tertentu yakni misalnya visualisasi perempuan dengan menggunakan jilbab lebar yang terjulur hingga ke bawah, perempuan bercadar, atau perempuan yang berkerudung warna warni. Meme-meme tersebut disinyalir membawa ideologi tertentu dengan menggaungkan standarisasi jilbab yang benar dalam perspektif mereka melalui cara penyampaian interpretasi ayat, atau visualisasi yang digunakan.

## **2. Al-Qur'an dalam Tafsir Digital**

Sebelum membahas tentang Al-Qur'an dalam tafsir digital, penulis akan menguraikan terlebih dahulu mengenai digital. Istilah digital muncul dari bahasa Yunani yaitu digitus yang bermakna jari-jemari. Jari yang berjumlah 10 yang terdiri dari angka 1 dan 0. Maka dari itu digital adalah penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on, artinya semua sistem komputer

menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Atau yang biasa disebut Bit (binary Digit).<sup>46</sup> Kata digital erat kaitannya dengan teknologi digital merupakan proses transformasi dari bentuk analog menjadi digital, yang lebih menitikberatkan dikerjakan oleh internet daripada manusia. Perubahan ini tentunya berpengaruh besar dan mengubah banyak hal dari yang bisa mendapatkan informasi jika pergi ke tempat seperti perpustakaan atau media cetak, menjadi hanya menekan tombol kemudian pilih informasi mana yang ingin diketahui.

Sedangkan pengertian dari tafsir secara bahasa terambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* mengikuti *wazan taf'il* yang berarti penjelasan (al idhah wa at-tabyin). Penggunaan istilah tafsir juga ditemukan pada firman Allah yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (Al-Furqon: 33).

Dalam Lisan al-'Arab, Ibn Manzur menjelaskan bahwa "fasr" berarti "mengungkapkan yang tertutup", dan "interpretasi" berarti "mengungkapkan makna yang diinginkan dari lafadz yang berbelit-belit. Sedangkan tafsir menurut terminologi seperti yang diungkapkan oleh Az-Zarqani bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas Al-Qur'anul

---

<sup>46</sup> Jay David, "DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal* 01, no. 01 (2016): 43–54.



Karim yang ditinjau dari segi makna yang terkandung, sejalan dengan maksud Allah sebatas kemampuan manusia yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Atsar sahabat dan Qoul Tabi'in.<sup>47</sup>

Dinamika mengenai transformasi Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Al-Qur'an yang pada awalnya hanya berupa suara-suara kemudian pada zaman zahabat dituliskan di atas tulang dan pelepah-pelepah kurma. Selanjutnya lembaran-lembaran Al-Qur'an yang telah ditulis dikodifikasi dalam mushaf sepeninggal Rasulullah SAW sebagai respon dari banyaknya para sahabat yang hafal Al-Qur'an gugur di medan perang.<sup>48</sup>

Kemudian, pada masa Usman bin Affan dikodifikasi ulang sebagai bentuk penyeragaman *qiraat*/bacaan Al-Qur'an dan disebarluaskan kepada umat Islam seiring dengan meluasnya wilayah Islam. Setelah upaya yang dilakukan oleh Usman bin Affan, umat Islam hanya memiliki satu mushaf sebagai standarisasi yang telah disepakati bersama. Yang kemudian pada tahap berikutnya para ulama memberikan titik, pembatas ayat, dan syakal untuk memudahkan dan membedakan antar huruf Arab.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Aini Qurotul Ain, "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, Dan Pembagiannya," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 71–76, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>.

<sup>48</sup> Amri, "Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi," *Shautut Tarbiyah* 20, no. 1 (2014): 18–37, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/32/22%0Ahttps://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/32>.

<sup>49</sup> Patimah Batubara, "Proses Pemberian Titik (Nuqthah) Pada Huruf-Huruf Al-Quran Oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39079>.

Berkeanaan dengan problematika umat Islam yang semakin kompleks dan beragam yang tentunya membutuhkan tuntunan dan solusi dari Al-Qur'an yang kedudukannya sebagai sumber utama umat Islam. Sejalan dengan hal tersebut penafsiran Al-Qur'an juga terus berlanjut dan bervariasi sebagai respon, jawaban, solusi dari problematika yang sedang dihadapi. Al-Qur'an yang hidup pada dimensi masa ini tentu berbeda dengan dimensi masa Al-Qur'an diturunkan, dalam artian Al-Qur'an tetap menjadi petunjuk *shalih li kulli zaman wal makan*. Lebih dari itu, perubahan karakter dan sosial, norma masyarakat, budaya menjadi tugas penting dari para mufassir untuk mencari inovasi bagaimana agar Al-Qur'an dapat diterima dengan ringan dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Seiring dengan kemajuan teknologi, Al-Qur'an memasuki fase difusi. Yakni kajian Al-Qur'an dikemas dan ditawarkan dalam berbagai *platform* media digital dan *website*. Dalam kajian yang dilakukan oleh Muhamad Yoga Firdaus. Ia menulis bahwa Ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap munculnya tafsir di media digital. *Pertama*, karakteristik media yang mempercepat perkembangan dan konsumsi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. *Kedua*, tersedianya banyak terjemahan tafsir Al-Qur'an. *Ketiga*, paradigma *al-Ruju' ila al-Qur'an dan al-Sunnah*.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Muhamad Yoga Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir.Id," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2710–16, <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.; Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 117–43, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

Perkembangan tafsir digital yang semakin beragam dan berevolusi mulai dari dalam bentuk aplikasi, kemudian berkembang menjadi bentuk website atau situs online dengan tanpa mengunduh aplikasi. Beberapa karya tafsir yang termuat pada website online diantaranya Tafsir Jalalain, Tafsir Qurthubi, Tafsir Ath-Thabari, dan Tafsir Ibnu Katsir. Selain aplikasi tafsir dalam bentuk ponsel, juga diluncurkan dalam bentuk aplikasi di komputer, misalnya aplikasi maktabah Syamilah, tafsir Ibnu Katsir Indonesia, Qur'an of Windows. MyQur'an dan masih banyak lagi.<sup>51</sup> Hingga kemudian muncullah tafsir digital baik berbentuk visual atau audiovisual.

Model tafsir digital yang bertebaran di media sosial adalah tafsir visual yang ternyata menjadi gaya tarik tersendiri oleh masyarakat Indonesia untuk dijadikan sumber referensi penginformasian keagamaan. Tafsir visual atau bisa disebut meme merupakan pemdekatan baru untuk mengembangkan konsep dan metode dalam upaya penyampaian pesan dalam studi kritis persoalan agama. Berkomunikasi dengan media sosial dalam menyampaikan pesan kepada khalayak ramai menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari dan harus diikuti, sebab baik dari kalangan tua, muda, tanpa perbedaan

---

<sup>51</sup> Putri Ghoida' Habibillah and Miski Miski, "Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital: Simbolisasi Tabarruj Pada Q.S Al-Ahzāb Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.27909>.

strata kelas masing-masing individu dapat mengonsumsi informasi tersebut.

Keberadaan tafsir digital dimanifestasikan pada munculnya media sosial seperti *Instagram, Facebook, Youtube, Whatsapp, Telegram, Website* dan lain-lain. Dalam tafsir digital cara penyampaian informasi yang diberikan dikemas dengan bentuk semenarik mungkin untuk dibaca oleh sasaran yang dimaksud.<sup>52</sup> Contohnya pada akun Instagram yakni akun *@quranreview* yang menjelaskan representative tafsir dengan mengangkat fenomena faktual, dan menggunakan diksi yang populer sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Pada akun *@quranreview* terkadang juga menafsirkan dalam bentuk audiovisual, poster, tulisan atau menggabungkan ketiganya.<sup>53</sup>

Transformasi Al-Qur'an dari bentuk cetak ke bentuk digital yang memiliki banyan fitur pendukung, tentunya memiliki tujuan yang beragam pula. Dari yang hanya bertujuan untuk berdakwah secara murni hingga yang bertujuan untuk industrialisasi. Berdasar pada fakta tersebut tentu memiliki hal-hal yang harus diperhatikan lebih serius diantaranya:

---

<sup>52</sup> Wiwi Fauziah, "Q.S Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

<sup>53</sup> Dwi Erika, "Tafsir Al-Qur'an Media Daring: Studi Model Tafsir Pada Website Tafsiralquran.Id" (IAIN Palopo, 2022).

- a. Tidak ada lembaga khusus yang mem-verifikasi tafsir media digital yang seharusnya menjadi salah satu legitimasi penguat keberadaan tafsir tersebut.
- b. Sebagian besar tafsir digital baik pada media sosial maupun *website* tidak mencantumkan dengan jelas referensi/sumber yang digunakan. Sehingga kurang kuat jika digunakan untuk sumber.
- c. Sebagian besar tafsir digital menggunakan fitur dan tampilan yang tidak menarik. Dan kebanyakan fitur yang ditawarkan adalah berupa membuka surat dan cari ayat dimaksud kemudian membuka tafsir dari ayat yang diinginkan. Fitur seperti pencarian penggalan ayat atau pencarian penggalan tafsir masih sangat jarang ditemukan.<sup>54</sup>

Eksistensi dari Al-Qur'an dalam ruang digital memiliki peran penting dan pengaruh yang cukup signifikan pada pola pikir dan tindak kehidupan masyarakat Indonesia. Kebermanfaatan yang diperoleh dari hasil pengintegrasian Al-Qur'an dan media digital banyak sekali dirasakan, diantaranya masyarakat lebih leluasa dan mudah untuk mengakses informasi apapun tentang kegamaan yang dikehendaki. Atas dasar hal tersebut, secara tidak langsung keberadaan tafsir digital menuntun bagi pembacanya secara rohani untuk mendapatkan hidayah, jalan yang lurus dan aspek-aspek teologis menuju kebenaran-

---

<sup>54</sup> Syarif Hidayat, "Ragam, Problematika Dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital," *ŚALIĤĀ* 5, no. 1 (2022): 115–29.

Nya.<sup>55</sup> Namun ibarat pisau bermata dua, Al-Qur'an dalam media digital juga memiliki kekurangan yakni sejalan dengan karakteristik media digital yang luas, bebas, praktis sehingga masyarakat secara luas dapat berekspresi menyampaikan pendapatnya tentang persoalan keagamaan dengan tanpa adanya standarisasi siapa yang berbicara. Dampak tersebut biasa disebut dengan pergeseran otoritas dari kaum elit agama menjadi kepada siapapun dapat berbicara. Selain itu probabilitas masyarakat Indonesia untuk mendapatkan informasi keagamaan tanpa meneliti lebih jauh subjek yang memproduksinya juga semakin besar, melihat karakteristik masyarakat kontemporer masa kini yang ingin memperoleh dengan instan.

### 3. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana`kritis adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih khusus lagi, definisi dari analisis wacana adalah teori yang fokusnya kepada aneka fungsi bahasa. Potter menyebutkan bahwa kajian yang menggunakan analisis wacana kritis sebagai pisau analisisnya bertujuan untuk mengungkapkan dimensi-dimensi sosial dan ideologis dari suatu bahasa atau representasi seperti program televisi, radio, film dan media informasi lainnya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> M. Baihaqi Fadhil Wafi, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman, "Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an Di Era Digital," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 39, <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2503>.

<sup>56</sup> Septian Widya Wardani, Daru Purnomo, and John R Lahade, "ANALISIS WACANA FEMINISME SARA MILLS PROGRAM TUPPERWARE SHE CAN! ON RADIO (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 2, no. 1 (2016): 185–210.

Dari sekian banyaknya teori analisis wacana kritis yang berkembang, penulis menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai landasan utama teori untuk mengungkap bagaimana bagaimana pemosisian perempuan dalam isu pembatasan ruang gerak perempuan Q.S Al-Ahzab : 59 melalui tafsir visual media sosial dan pemosisian pemosting serta *audience*/pembaca dalam meme Q.S Al-Ahzab : 59. Pemilihan teori analisis wacana kritis Sara Mills dalam ini didasarkan pada relevansinya dengan konteks kajian. dewasa ini, media sosial dan situs-situs online menjadi trobosan baru penyebaran tafsir di Indonesia yang seringkali tidak disertai struktur hierarki yang jelas. Juga banyak ditemukan meme di media sosial yang memiliki interaksi tinggi dengan masyarakat namun tidak disertai sumber yang jelas dan terkesan penafsiran yang bersifat praktis.

Analisis wacana kritis model Sara Mills ini menitikberatkan perhatiannya pada wacana feminisme. Titik perhatian sara Mills ini menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai objek seksualitas, sosok yang identik berkaitan dengan “*urusan dapur*”, marginalisasi perempuan dibanding laki-laki dan lain sebagainya. Penggambaran secara seksualitas dan ketidakadilan menjadi sasaran utama dari tulisan Sara Mills.<sup>57</sup> Ironisnya, hal ini banyak ditemukan dalam teks seperti teks

---

<sup>57</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.

berita, meme atau postingan, sehingga asumsi perempuan adalah makhluk nomor dua, dan objek seksualitas secara tidak sadar dibangun.

Meskipun teori analisis wacana kritis (AWK) model Sara Mills ini identik dengan feminisnnya, namun teori pendekatan ini dapat diterapkan dalam bidang-bidang lainnya juga. Sara Mills Dalam teori AWK Sara Mills ini terdapat dua posisi inti yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Berikut kerangka teori dari analisis wacana kritis Sara Mills.

Posisi	Fokus Bahasan
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana sebuah peristiwa dilihat, dari perspektif mana peristiwa dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diceritakan (objek). Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan kesistensi dirinya. Apakah cara menunjukkan eksistensinya ditampilkan oleh kelompok lain?
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks, bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.



*Pertama*, posisi subjek-objek ini mengkritisi bagaimana peristiwa itu ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diceritakan dalam teks. Subjek didefinisikan sebagai pihak yang melakukan penceritaan, dan objek didefinisikan sebagai pihak yang diceritakan dalam sebuah teks dan digambarkan oleh pihak lain. Pihak yang berada di posisi subjek memiliki kekuasaan tertinggi dan keluasan dalam menceritakan suatu peristiwa atau pihak lain dalam berbagai perspektif dan sudut pandang secara sepihak. Penafsiran secara sepihak seperti ini tentunya erat kaitannya dengan subjektifitas dari posisi subjek yang kemudian membawa pemaknaan baru kepada khalayak.<sup>58</sup>

*Kedua*, posisi pembaca. Selain meninjau dari sisi subjek-objek, namun juga mencoba menggalih dari sisi pembaca. Sara Mills berpandangan bahwa pembaca memiliki pengaruh terhadap tulisan itu dibuat. Sebuah teks adalah hasil negoisasi antara penulis dan pembaca. Selayaknya seorang wartawan ketika menulis berita pasti akan memperhitungkan kepada siapa sasaran yang mengonsumsi berita tersebut. Pembaca memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga penulis harus memperhitungkan gaya penyampaian beritanya, agar berita atau pesan yang diterima oleh pembaca sama dengan yang dikehendaki penulis. Oleh karena itu posisi pembaca dalam teori model Sara Mills ini tidak dianggap hanya sebagai penerima teks, namun

---

<sup>58</sup> Prinsella Balqis Lubis, "Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills Dalam Media Sosial Pada Akun Instagram @lambeturah," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 3, no. 1 (2023): 55, <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2547>.

memiliki hubungan diproduksinya sebuah teks. Model semacam ini memiliki kelebihan. Diantaranya model ini secara komprehensif melihat teks tidak hanya berhubungan dengan faktor produksi tapi juga resepsi, sebuah teks ditujukan baik secara langsung atau tidak untuk “komunikasi” kepada khalayak.<sup>59</sup> Ragam sapaan dalam sebuah teks seperti penggunaan kata ganti juga turut mendukung penulis untuk menunjukkan keberadaan pembaca dalam teks. Pemosisian pembaca dalam sebuah teks memiliki tujuan masing-masing, misalnya untuk menekankan pesan yang dikehendaki, menarik simpati, meyakinkan, dan memusatkan perhatian pembaca. Intinya adalah bagaimana pembaca diposisikan dalam sebuah teks. Dalam membangun teori tentang pembaca, Sara Mills mendasarkan teori analisis wacana kritisnya dengan teori ideologi Althusser.<sup>60</sup>

Pada penelitian ini teori analisis wacana kritis model Sara Mills menjelaskan deskripsi dari struktur wacana dalam sebuah meme itu sendiri, bahwa bagaimana visualisasi gambar dan padanan teks dipadukan menjadi satu kesatuan untuk menghasilkan pesan yang kuat oleh pemilik meme. Teori tersebut dinilai sesuai untuk diaplikasikan pada konteks penelitian ini karena analisis yang digunakan turut melibatkan dan memperhatikan konteks sosial dan kognisi sosial

---

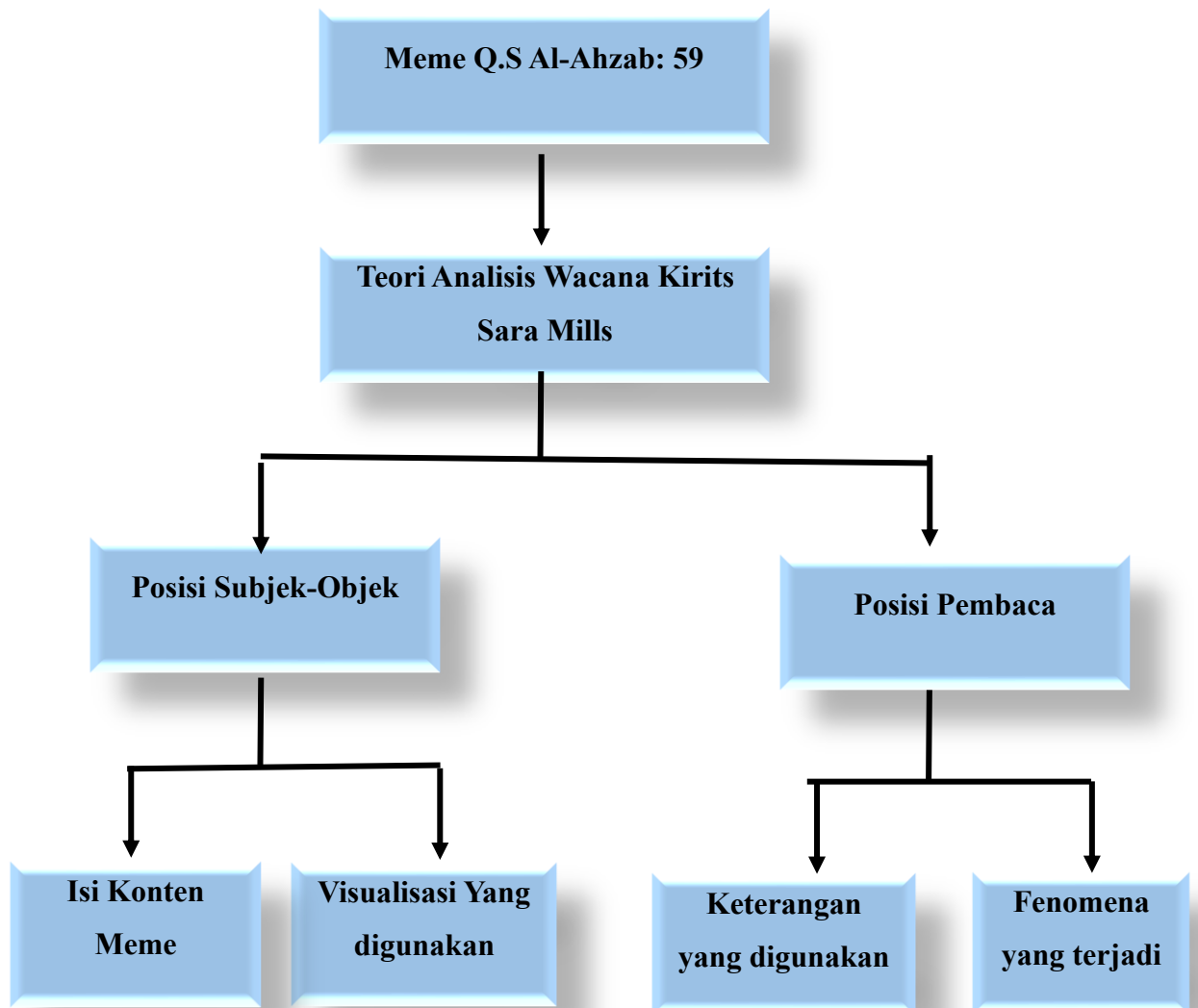
<sup>59</sup> Rahmi Junianti Lestari, “Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi,” *Pharmacognosy Magazine* (Universitas Islam Riau, 2021).

<sup>60</sup> Rifqi Fitriana, “Bahasa Pemberontakan Dalam Cerpen Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?: Analisis Wacana Kritis Sara Mills” (Universitas Tidar, 2023).

masyarakat yang terjadi ketika meme tersebut diproduksi. Sejalan dengan fokus penelitiannya berupa meme Q.S Al-Ahzab: 59 yang tersebar di media sosial. Sebuah meme seringkali menggabungkan komentar sosial dan budaya populer sehingga menjadi daya tarik dan relevan untuk pembaca. Dengan demikian internet tidak hanya dijadikan hiburan semata, melainkan mampu untuk menjadi alat berekspresi dalam menanggapi isu-isu sosial, politik, dan budaya.

Dengan demikian, teori analisis wacana kritis model Sara Mills dikorelasikan dengan meme Q.S Al-Ahzab: 59 menunjukkan bahwa subjek disini yakni secara umum Akun berupa Instagram/situs-situs *online* yang memosting meme dengan dalil Q.S Al-Ahzab : 59 di dalamnya yang menggambarkan visualisasi gambar perempuan muslimah berjilbab baik berupa konstruksi (pembenaran, dukungan) maupun dekonstruksi (kritikan. Dan objek yakni seluruh meme yang memuat Q.S Al-Ahzab: 59 dan membahas persoalan jilbab dan disertai visualisasi gambar tertentu seperti jilbab yang dikalungkan di pundak, perempuan yang menggunakan jilbab terjulur hingga bawah, dan perempuan bercadar. Selanjutnya akan dipetakan menjadi beberapa tipologi berdasarkan karakteristik yang sama. Terkait pemosisian subjek dan objek dari sebuah meme Q.S Al-Ahzab: 59 memiliki pemosisian yang berbeda-beda, baik diposisikan sebagai perempuan itu sendiri atau sebagai pihak yang lain. Sedangkan posisi pembaca dapat dilihat melalui bagaimana pembaca diposisikan di antara posisi dan pihak yang

terlibat dalam teks. Pembacaan dominan yang bias gender dalam meme Q.S Al-Ahzab : 59 menunjukkan bahwa posisi pembaca adalah pihak laki-laki, sehingga pemosisian seperti ini tidak mendapatkan banyak protes. Dan pada akhirnya melahirkan bias gender atau tujuan tertentu.



*Gambar 2 Kerangka Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills*

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pemosisian Perempuan Dalam Visualisasi Meme Q.S Al-Ahzab : 59 Di**

##### **Media Sosial**

Secara umum, meme merujuk pada replika suatu ide atau gagasan yang disertai gambar dan padanan teks yang telah dimodifikasi dan dimaknai sedemikian rupa oleh pembuatnya.<sup>61</sup> Meme tersebut bukan terlahir dari ruang dan waktu yang hampa, melainkan sebagai respon aktif dari situasi dan kondisi yang terjadi baik berupa kritikan, parodi, dan lain sebagainya. Seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi meme menjadi salah satu trobosan baru untuk me-reaksi sebuah fenomena, termasuk di dalamnya persoalan keagamaan, sehingga meme tersebut akan mudah tersebar dalam berbagai *platform* media sosial.<sup>62</sup> Sebagai contoh dalam penelitian ini yang membahas terkait pemosisian perempuan dalam media sosial yang seringkali dijadikan sebagai suatu objek dan diceritakan oleh orang lain dengan asumsi yang beragam seperti berupaya untuk membatasi ruang gerak perempuan, atau reaksi dari fenomena sosial keagamaan yang terjadi.

Salah satu dalil yang sering dijadikan rujukan dalam isu sosial keagamaan ranah perempuan yakni Q.S Al-Ahzab: 59 yang diinterpretasikan

---

<sup>61</sup> Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an & Hadis Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, 1st ed. (Malang: MAKNAWI, 2023).

<sup>62</sup> Muhammad Naufal helmy Mahfudh, "PESAN MORAL DIGITAL MELALUI MEME ( Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Akun Instagram" (UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri, 2024).

dengan hadirnya meme yang menarik baik dari visualisasi gambar yang ditampilkan, dan pemilihan kata yang dikemas se-ringan mungkin untuk pembaca. Fitur *like*, *dislike*, *comment* dan *share* dari postingan meme tersebut merupakan faktor pendukung dari penyebarluasan meme dalam media sosial. Setelah ditelusuri lebih dalam bahwa meme yang tersebar di media sosial memiliki karakteristik yang sama, oleh karena itu penulis memetakan menjadi beberapa tipologi dan model, antara lain:



*Gambar 1: Memakai jilbab bukanlah pilihan tapi kewajiban*<sup>63</sup>

Gambar satu (1) merupakan salah satu contoh meme yang masuk pada tipologi konstruksi dengan indikator terdiri dari teks Q.S Al-Ahzab: 59,

<sup>63</sup> Fiqih Muamalat Kontemporer, “Memakai Jilbab Bukanlah Pilihan Tapi Kewajiban,” accessed June 10, 2024, [https://www.instagram.com/p/C5DCx5xvnt4/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==](https://www.instagram.com/p/C5DCx5xvnt4/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==).

visualisasi gambar tertentu, yang berusaha menjelaskan standarisasi hijab menurut syari'at Islam, marginalisasi perempuan, dan yang berkaitan seputar itu. Pada gambar 1 pada meme kontruksi kategori sloganisasi, hal ini ditunjukkan dalam meme tersebut yaitu terdapat keterangan meme yang bersifat slogan dan mengajak secara persuasif tentang pemahaman perintah berjilbab dalam Q.S Al-Ahzab: 59. Meme tersebut menggunakan tampilan yang sederhana yaitu terdiri dari keterangan, teks terjemah Q.S Al-Ahzab dan visualisasi perempuan muslimah. Meme yang didominasi dengan nuansa warna monokrom (hitam-putih) dan meng-*highlight* keterangan “*Memakai Jilbab Bukanlah Pilihan Tapi Kewajiban.*” Menunjukkan penekanan dari kewajiban berjilbab tersebut. Selain itu visualisasi perempuan muslimah yang berjilbab lebar dan menjuntai hingga ke bawah yang ditempatkan pada bagian *background* meme membawa asumsi bahwa standarisasi jilbab yang benar menurut pemilik gambar yakni seperti yang digambarkan.

Melalui meme ini, pemilik gambar memaparkan fenomena perempuan yang tidak mau berjilbab karena menganggap bahwa berjilbab adalah sebuah pilihan sehingga ada hak untuk tidak berjilbab. *Miss-understanding* ini ditunjukkan dalam penggunaan kalimat yang berupa huruf kapital dalam tajuk gambar tersebut. Selain itu, pemilik gambar ini bermaksud membedakan huruf kapital pada teks karena ingin menjelaskan bahwa kalimat yang berhuruf kapital ini lebih ditekankan dan memusatkan perhatian bagi siapa saja yang membacanya. Meme tersebut dikonsep sedemikian rupa dengan tampilan simpel, sederhana, dan ringan oleh pemilik gambar turut memberikan faktor

sebagai gambar yang menarik untuk dilihat, namun tetap “*berdaging*” isinya tanpa mengabaikan pesan singkat yang disampaikan.

Selain itu pencantuman logo di bagian atas yakni *fikih muamalat kontemporer* dan di bagian bawah, berupa *logo danahub* juga memberikan konsekuensi bahwa meme ini didukung oleh *website* danahub yang bukan sembarang *website*, tentunya ini menunjukkan bahwa meme dibuat bukan dengan asal-asal dan berdasar jelas yakni Q.S Al-Ahzab: 59. Artinya memiliki signifikansi tertentu dan harus diterima dikarenakan pemilik gambar adalah subjek yang terpercaya.

Jika dianalisis menggunakan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills, perempuan diposisikan sebagai objek yang menganggap bahwa jilbab bukan perintah melainkan sebuah pilihan. Artinya setiap perempuan muslimah memiliki hak untuk berjilbab. Sedangkan pemilik meme ini memosisikan dirinya sebagai pihak yang berpihak pada perempuan muslimah agar berjilbab untuk menunaikan kewajiban, bukan sebagai konsekuensi pilihan dirinya.

Selain pada model meme di atas, terdapat meme yang juga tergolong pada tipologi konstruksi yang ditunjukkan pada gambar kedua (2), hanya saja yang membedakan dengan meme sebelumnya pada model narasi yang digunakan. Pada gambar kedua ini, pemilik gambar meng-*highlight* narasi “*Muslimah yang baik itu berhijab*” yang mengindikasikan bahwa ada proses pelabelan dan menggiring asumsi bahwa muslimah disebut baik jika telah berjilbab. Selain itu interpretasi ayat dalam meme ini dikonsep sedikit



berbeda yaitu dengan menggunakan percakapan aktif oleh 2 arah, dan penyapaan “*kakak – adik*” yang merupakan startegi penyampaian pesan agar mudah serta ringan untuk diterima.



*Gambar 2: Muslimah Baik itu Berhijab<sup>64</sup>*

Meme pada gambar kedua ini juga memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu memberikan penegasan bahwa berjilbab merupakan kewajiban yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh perempuan muslimah. Pesan tersebut disematkan dengan dalil Q.S Al-Ahzab: 59, konsekuensinya adalah meme tersebut bersifat mutlak dan harus diterima, sebab dasar yang kuat dan tidak

<sup>64</sup> Muslim My Way, “Muslimah Baik Itu Berhijab,” Facebook, accessed June 15, 2024, [https://www.facebook.com/131285037605106/photos/jika-adik-tidak-mengenakan-jilbab/141159473284329/?locale=fr\\_FR&paipv=0&eav=Afb0PcAOja3UDFbjdk9q4\\_krE5lmWKNIImrEucqqzFDwc70PNb8HIVhcbUhHrEO3U-5Q&\\_rdr](https://www.facebook.com/131285037605106/photos/jika-adik-tidak-mengenakan-jilbab/141159473284329/?locale=fr_FR&paipv=0&eav=Afb0PcAOja3UDFbjdk9q4_krE5lmWKNIImrEucqqzFDwc70PNb8HIVhcbUhHrEO3U-5Q&_rdr).

diragukan lagi kebenarannya. Interpretasi ayat juga direpresentasikan dari karikatur muslimah berkerudung warna kuning panjang dan lebar sebagai bentuk dari standarisasi jilbab yang benar menurut syari'at. Terlepas dari bentuk konten dan simbol yang digunakan, penggunaan kalimat yang dipilih ini juga mengasumsikan bahwa meme tersebut dibuat sebagai respon dari fenomena banyaknya perempuan yang masih belum memahami hakikat dari perintah untuk berjilbab dan bagaimana konsekuensi yang didapatkan jika melanggarnya.

Jika dilihat dari perspektif analisis wacana kritis milik Sara Mills pada kedua gambar meme di atas, bahwa perempuan diposisikan sebagai objek yang diceritakan oleh pihak lain yaitu pemilik meme. Sedangkan pemilik meme diposisikan berada di posisi perempuan, hal ini ditunjukkan dengan cara penyampaian interpretasi yang digunakan bahwa berusaha menegaskan dan menyadarkan perempuan agar memahami kewajiban berjilbab yang telah diperintahkan. Pemilik meme menunjukkan keberpihakan pada perempuan dan setuju bahwa perempuan muslimah yang sudah baligh telah wajib menunaikan perintah-Nya yaitu berjilbab dengan tanpa terkecuali, yang ditunjukkan dengan proses pelabelan sifat baik pada perempuan yang berjilbab. Artinya salah satu indikator penentuan muslimah dikatakan baik yaitu dengan berjilbab

Berkenaan dengan kepopuleran dari kedua tafsir visual di atas yakni pada gambar pertama yang diproduksi oleh akun Instagram *@fikhmuamalatkontemporer* yang memperoleh like mencapai 2.844, artinya meme tersebut banyak setuju dengan pesan yang disampaikan. Berbeda

dnengan gambar kedua yang diproduksi oleh akun Facebook @MyWay yang hanya memperoleh 50 *like* saja. Jika ditelusuri lebih dalam dari akun *instagram* @fikhmuamalatkontemporer secara khusus merupakan akun yang bergerak aktif pada persoalan fiqih kontemporer, hal ini ditunjukkan pada banyaknya postingan yang menjelaskan tentang hal ibadah, fiqih keluarga, fiqih manajemen dan masih banyak lagi. Selain itu, akun ini juga memberikan fitur berupa fiqih layanan kontemporer seperti butuh dana usaha dan penyicilan yang bekerja sama dengan danahub, haji furodah dan badal, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meme merupakan salah satu pesan pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh pemilik meme sebagai respon aktif dari fenomena yang sedang terjadi. Bertolak bahwa persoalan tentang jilbab selalu menjadi topik hangat perbincangan dan tidak pernah kehabisan hal yang didiskusikan, mulai dari model hijab, *miss-understanding* tentang hakikat jilbab, pergeseran nilai religius jilbab dan masih banyak lagi.



*Gambar 3: Jilbab Dililit?<sup>65</sup>*

Tipologi selanjutnya yakni tipologi dekonstruksi dengan indikator meme yang masuk yakni berisi tentang respon atau ungkapan berupa kritikan penggunaan jilbab baik yang menyertakan Q.S Al-Ahzab: 59 baik slogan atau interpretasi ayat. Meme yang termasuk pada tipologi ini tidak memiliki perbedaan secara signifikan dengan tipologi sebelumnya, misalnya pada meme yang dihadirkan oleh akun Instagram *@niqabsquad\_official* yang dilampirkan pada gambar 3 berupa slogan. Pada gambar ketiga ini termasuk pada sloganisasi. Secara spesifik, meme ini terdiri dari kalimat singkat atau slogan, terjemah Q.S Al-Ahzab: 59, dan karikatur. Dengan diksi yang menarik, singkat, lugas, dan tanpa meninggalkan pesan dari interpretasi ayat yang disematkan,

<sup>65</sup> Niqabsquad\_Official, "Jilbab Dililit?," accessed June 20, 2024, [https://www.instagram.com/p/CViLvodPkw\\_/](https://www.instagram.com/p/CViLvodPkw_/).

yaitu “*Jilbabmu bukan untuk dililitkan di leher*” menjadi strategi khusus dari pemilik gambar dalam penyampaian informasi yang dikehendaki.

Selain itu, karikatur atau gambar perempuan yang berjilbab pashmina dan dililitkan di leher menjadi bentuk representatif dari slogan yang dituliskan di sampingnya. Melalui karikatur tersebut, perempuan diceritakan atau diposisikan seperti individu yang gagal memahami dari pesan Q.S Al-Ahzab: 59. Pemilik gambar berupaya menjelaskan bahwa perempuan muslimah masa kini yang berjilbab dengan mengikuti tren yang ada dengan tanpa mengindahkan aturan syari’at Islam. Salah satu tren yang digemari oleh muslimah masa kini yaitu model jilbab yang dililitkan di leher. Berkenaan dengan penyematan teks terjemah Q.S Al-Ahzab: 59 memberikan konsekuensi bahwa meme ini harus diterima, karena sumber hukum yang telah pasti, dan mutlak kebenarannya.

Adapun pemilik meme memosisikan dirinya berada di pihak yang tidak setuju dengan tren jilbab yang dililitkan di leher, hal ini terlihat dari penggunaan keterangan yang digunakan yaitu berupa kritikan penggunaan jilbab tersebut. Keberpihakan pemilik meme pada pihak yang tidak setuju dengan model jilbab tersebut juga ditunjukkan pada cara penyampaian interpretasinya, yang bertujuan agar pembaca khususnya perempuan untuk kembali kemaknai ulang dari hakikat perintah berjilbab tersebut. Dengan tampilan dan konsep yang sederhana, pemilik gambar bermaksud agar pesan yang dikehendaki dapat tersampaikan dengan tepat kepada sasaran pembaca.

Meme yang dibuat oleh akun Instagram *@niqabsquad\_official* dengan jumlah perolehan kurang lebih 520 *likes* telah menunjukkan kepopuleran dari tafsir visual tersebut bahwa banyak akun yang menyetujui dari pesan yang disampaikan. Jika ditelusuri lebih jauh merupakan akun yang mendeklarasikan dirinya sebagai komunitas niqab secara resmi. Akun yang diikuti oleh 58.000 *followers* ini tentunya memberikan sumbangsih besar terhadap pemahaman keagamaan asyarakat Islam Indonesia, mengingat dari informasi yang telah didapatkan yakni telah memiliki yayasan yang telah dilegalkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sejak tahun 2018. Secara spesifik, pesan atau informasi yang disampaikan dalam akun ini tidak hanya berfokus pada persoalan Islam perempuan, namun secara general lebih dominan membahas tentang kegiatan sosial keagamaan. Hal ini ditunjukkan dari *highlight story instagramnya* yang digolongkan dengan nama diantaranya *sedekah yuk, donasi banjir, kita peduli palu, yayasan NS (NiqabSquad)* dan lain sebagainya.

Selain itu, jika dicermati bahwa postingan-postingan yang dirilis mayoritas berisi tentang kegiatan bakti sosial, jum'at berkah, anjuran tentang shadaqad dengan dibubuhi pesan-pesan keagamaan yang berkaitan. Atas dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa meme ini hanya merupakan serangkaian dari pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh pemilik meme sebagai respon aktif fenomena yang terjadi kala itu.



Gambar 4: Kenapa Nggak Berhijab?<sup>66</sup>

Meme model lain yang mengkritik (dekonstruksi) persoalan jilbab yakni meme dari akun *Facebook* @Ittiba'Rasulullah yang terdiri dari interpretasi ayat berupa kritikan, karikatur muslimah berhijab, dan kalimat perintah untuk membaca Q.S Al-Ahzab: 59. Melalui meme ini, pemilik gambar hendak menjelaskan bahwa menutup aurat atau menggunakan jilbab itu tidak memandang jauh tidaknya, atau berada di rumah sekalipun selama ada lelaki yang bukan mahrom maka diwajibkan untuk berjilbab. Hal ini mengindisikan bahwa meme ini sebagai respon fenomena di masyarakat yang berpandangan bahwa jilbab hanya digunakan ketika berpergian jauh dari

<sup>66</sup> "Perintah Allah Untuk Berhijab," Ittiba' Rasulullah, accessed June 30, 2024, <https://www.facebook.com/photo/?fbid=667091897460599&set=perintah-allah-untuk-berhijaballah-subhanahu-wa-taala-berfirmanwahai-nabi-kataka%2C2020>,).

rumah, disini terlihat bahwa terjadi pergeseran pemahaman masyarakat yang mulanya sebagai perintah syari'at Islam menjadi sebagai bentuk gaya hidup, *fashion*, atau mengikuti norma sosial masyarakat saja. Karikatur muslimah berjilbab dalam meme tersebut juga turut merepresentasikan bagaimana contoh berjilbab yang benar menurut standarisasi dari pemilik gambar. Penambahan diksi perintah untuk membaca Q.S Al-Ahzab: 59 juga menegaskan bahwa konsekuensi yang diperoleh dari meme ini yakni harus diterima, dan tidak terbantahkan karena dasar yang kuat, *mutawattir*, dan tidak diragukan akan kebenarannya.

Berkenaan dengan perempuan yang diposisikan dalam tafsir visual ini yang digambarkan oleh pembuat tafsir melalui keterangan meme sebagai perempuan yang masih belum memahami hakikat dari perintah berjilbab tersebut seperti yang difirmankan dalam Q.S Al-Ahzab: 59, hal ini dapat dilihat dari keterangan yang dimuat bahwa “kan cuman ke warung dan di rumah saja.” Lebih dari itu, perempuan diceritakan dalam meme ini sebagai muslimah yang belum memahami sempurna batasan aurat nya, dan kepada siapa saja aurat tersebut harus dijaga. Mengenai keberpihakan pemilik meme serupa dengan meme gambar ketiga (3).

Jika ditelusuri lebih jauh, Facebook *@Ittiba'Rasulullah* yang diikuti oleh kurang lebih 60 ribu merupakan media dakwah Salafiyyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang sesuai dengan bio akun tersebut membahas tentang segala persoalan Islam kontekstual. Hal ini ditunjukkan pada postingan meme dengan tajuk yang menarik, diantaranya *muslimah yang tidak tampil di medsos, tidak*



*perlu diyakini debatnya, pernikahan bukan tentang sekedar menua bersama tapi bagaimana ke surga bersama* dan lain seterusnya. Atas dasar inilah, meme ini diasumsikan sebagai bentuk respon kritik atas fenomena yang terjadi. Adapun mengenai kepopuleran tafsir visual ini memperoleh 177 *likes* dan diteruskan sebanyak 123 kali menunjukkan bahwa banyak yang setuju dengan pesan singkat meme tersebut dan telah disebarluaskan di berbagai komunitas, akun dan platform media sosial lainnya.

Selanjutnya, pada beberapa contoh meme yang tersebar baik di *website online* atau media sosial sejatinya memiliki pola yang sama yang dipetakan menjadi tipologi ketiga yakni didasarkan pada pesan singkat yang disampaikan hanya berupa Q.S Al-Ahzab: 59 saja atau disertai dengan interpretasi teks/tambahan teks. Meskipun meme-meme tersebut hadir dengan gaya dan bentuk yang berbeda, namun pada akhirnya saling berkorelasi dan menutup satu bagian lainnya yang masih kosong.



*Gambar 5: Mempermasalahkan Wajibnya Jilbab<sup>67</sup>*

Gambar 5 merupakan salah satu contoh meme yang mewakili dari tipologi ketiga yang hanya berupa teks ayat Al-Qur'an saja, dengan tanpa ada teks tambahan atau interpretasi ayat tersebut. Meme dengan tampilan yang sederhana yang hanya terdiri dari karikatur perempuan muslimah berjilbab putih dan teks terjemah ayat Q.S Al-Ahzab ayat 59 ini berupaya menjelaskan bahwa perintah berjilbab ini didasari dengan ayat Al-Qur'an yang jelas dan tidak dapat diganggu gugat keshahihannya. Karikatur yang digunakan juga sebagai representasi dari potret perempuan berjilbab sesuai dengan syari'at Islam dalam ayat tersebut. Konsekuensinya adalah meme tersebut harus diterima dan dipahami sebagai produk jadi, bukan sebagai bahan diskusi.

---

<sup>67</sup> "Mempermasalahkan Wajibnya Jilbab," VOA Islam, accessed July 1, 2024, <https://www.voa-islam.com/read/liberalism/2010/01/14/2612/mempermasalahkan-wajibnya-jilbab/>.

Tidak berbeda dengan gambar meme sebelumnya bahwa perempuan berjilbab diposisikan dalam meme ini sebagai objek, hal ini dapat dilihat dari karikatur muslimah sebagai bentuk representasi dari penyematan Q.S Al-Ahzab: 59 di sampingnya. Jika pada gambar meme sebelumnya keberpihakan pemilik meme dapat dilihat dari keterangan dalam meme atau interpretasi ayatnya, berbeda dengan meme ini yang ditunjukkan melalui keterangan/caption yang menyertainya. Pembaca meme yang hanya melihat pada tampilan meme saja akan menyimpulkan bahwa maksud dan tujuan dari meme ini adalah untuk menjelaskan bahwa jilbab adalah kewajiban sebagai seorang muslimah sebagaimana yang direpresentasikan oleh teks terjemah Q.S Al-Ahzab: 59 dan karikatur yang digunakan. Namun pembaca yang melihat meme disertai *caption*/keterangan akan memberikan penyimpulan yang berbeda, bahwa keberpihakan pemilik meme adalah berada pada pihak yang menolak kuat kepada golongan yang mempermasalahkan kewajiban jilbab. Dengan jelas dan lugas pemilik meme menjelaskan dalam keterangannya bahwa menolak kepada pendapat mereka yang memaksakan diri menggunakan *tafsir bir ra'yi* untuk menghalalkan logikanya, menabrak kesepakatan ulama, keluar dari kaidah fiqih yang telah disepakati bahwa jilbab adalah persoalan *ijtihadi* bukan *qath'i*. Sehingga hukumnya bersifat relatif dan tidak mengikat.

Selain itu, jika ditelusuri lebih jauh pemilik gambar yakni *Voice of Islam* yang didirikan sejak April 2009 dengan tujuan menyuarakan kepentingan Islam dan Umat Islam atas dasar keprihatinan realita umat islam di Asia Tenggara yang dimasjinalkan oleh kapitalis dan gerakan zionis. Pada website

ini memiliki banyak topik yang dibicarakan, salah satunya yakni menu yang bertajuk muslimah. Dalam fitur tajuk muslimah ini terdiri dari artikel-artikel populer mengenai persoalan perempuan muslimah seperti menutup aurat bagi kaum perempuan, menikah adaklah ibadah bukan sekedar pesta mewah, kerudung bukanlah aksesoris fashion semata. *Website* yang masih aktif memproduksi artikel-artikel kontekstual sesuai dengan kondisi dan topik terkini ini tentunya memiliki pengaruh sedikit atau banyak dalam pemahaman ke-Islaman masyarakat Indonesia. Artinya meme pada gambar 5 merupakan salah satu rangkaian pesan singkat yang disampaikan oleh website *Voice of Islam* sebagai respon dari fenomena umat Islam masa kini khususnya yang bergelar doktor atau profesor yang mengajar di universitas bahwa jibab itu tidak wajib. Pemilik gambar ini berupaya menyadarkan umat islam akan hukum perintah berjibab itu sendiri yang *qath'i*.



Gambar 6: Jilbab Pakaian Wajib Bagi Setiap Muslimah<sup>68</sup>

Selain model meme di atas, terdapat meme yang tidak hanya teks terjemah saja, namun juga disertai interpretasi ayat, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 6 sebagai perwakilan dari meme dengan tipe yang serupa. Meme yang bertajuk jilbab pakaian wajib bagi setiap muslimah ini ditulis oleh Anisa, salah satu bagian komunitas Pena Banua Banjarmasin dan dipublikasikan oleh website *Lensa medianews.com*. Meme tersebut menjadi representasi dari artikel yang menyertainya yang menjelaskan tentang standar atau tren pakaian perempuan muslimah saat ini mengikuti pakaian mode barat, dengan tanpa mengindahkan syari'at Islam.

Pencantuman Q.S Al-Ahzab ayat 59 dalam pesan singkat meme ini menegaskan bahwa aturan berpakaian seorang perempuan Muslimah telah ada

<sup>68</sup> "Jilbab Pakaian Wajib Bagi Setiap Muslimah," Lensa Media, accessed July 5, 2024, <https://lensamedianews.com/2020/01/30/jilbab-pakaian-wajib-bagi-setiap-muslimah>.

di Al-Qur'an. Meskipun tidak secara langsung menyatakan bagaimana standarisasi aturan Islam mengenai berpakaian atau berjilbab perempuan muslimah, namun karikatur perempuan muslimah berjilbab hitam dalam meme ini otomatis turut menjelaskan bagaimana aturan berjilbab dan berpakaian yang benar menurut Islam. Dalam meme tersebut perempuan diposisikan sebagai objek yang digambarkan oleh pemilik meme bahwa perempuan masa kini berpakaian dan berjilbab dengan mengikuti tren atau standar berpakaian negara barat, meskipun sejatinya telah diatur dalam Q.S Al-Ahzab: 59. Sedangkan keberpihakan pemilik meme pada gambar enam (6) ini yaitu pada khalayak khususnya perempuan agar merenungi kembali terhadap apa yang dipakai apakah sesuai dengan tuntunan syari'at atau hanya untuk mengikuti tren saja, me-rekonstruksi ulang makna dan tujuan dari hakikat berjilbab.

Secara khusus, *website Lensa medianews.com* ini bukan hanya difokuskan pada persoalan muslimah saja, namun juga membahas berita nasional, internasional, fitur bersama cikgu, ustazah menjawab, ragam informasi, karya sastra baik cerpen atau puisi dan lain-lain yang dikorelasikan dengan problematika kontekstual yang terjadi. Pada topik muslimah, tim redaksi website ini membagi menjadi 3 sub topik yakni remaja, nisa, parenting, dan pasutri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa meme pada gambar enam (6) ini merupakan meme yang dimaksudkan hadir sebagai respon aktif dari problematika yang kala itu terjadi sekaligus penyampaian pesan dakwah.



Gambar 7: *Jangan Nunggu Tua Renta Baru Pakai Jilbab*<sup>69</sup>

Selanjutnya, tipologi yang keempat adalah tipologi berdasarkan visualisasi yang digunakan dalam meme tersebut, terbagi menjadi visualisasi kategori netral dan visualisasi kategori non netral. Maksud dari visualisasi kategori netral ini adalah meme dengan visualisasi yang digunakan bersifat netral dengan tanpa memberikan standarisasi hijab tertentu. Salah satu meme yang masuk pada tipologi kategori ini adalah meme pada gambar 7 yang dihadirkan oleh akun *facebook @bimbinganIslam*. Dengan diksi “*Jangan nunggu tua renta dulu baru pakai jilbab*” pemilik gambar secara implisit berusaha menjelaskan bahwa kewajiban berjilbab itu telah berlaku sejak baligh, bukan ketika mendekati waktu usia renta. Pemilik gambar membedakan

---

<sup>69</sup> “Jangan Nunggu Tua Renta Baru Pakai Jilbab,” Bimbingan Islam, accessed July 10, 2024, <https://web.facebook.com/share/p/n3pyzfMVaPPmSjA2>.

warna tulisan pada diksi “*nunggu, baru, jilbab*” menjadi warna kuning ini memberikan kesan bahwa ada pesan yang lebih ditekankan.

Penyematan keterangan meme dengan teks terjemah Q.S Al-Ahzab: 59 dalam meme ini membawa konsekuensi bahwa meme ini harus diterima dan tidak perlu didiskusikan kembali, karena dalil yang digunakan adalah mutlak kebenarannya. Logo bimbingan Islam yang berada di sisi ujung atas kanan dan di bagian bawah berupa akun bimbingan Islam dalam berbagai *platform* media sosial seperti *website online, facebook, instagram, telegram, youtube* dan lain-lain ini menunjukkan bahwa subjek pemilik gambar memiliki koneksi yang luas dari berbagai media sosial, yang tentunya telah disebarkan secara luas. Meme dengan menggunakan konsep tampilan yang sederhana, tanpa pernak-pernik yang beragam diasumsikan sebagai strategi agar pesan yang dikehendaki lebih mudah diterima dan tersampaikan.

Dalam meme ini tidak menggunakan visualisasi berupa karikatur atau gambar perempuan yang berjilbab panjang lebar yang sering dijumpai pada meme-meme lainnya, namun hanya menggunakan simbol berupa kain berwarna merah yang diasumsikan dari representasi hijab Q.S Al-Ahzab:59. Atas dasar hal tersebut, meme ini secara spesifik hanya bertujuan untuk menjelaskan perintah berjilbab telah ada sejak perempuan itu baligh bukan ketika mendekati usia senja saja, dengan tanpa ada standarisasi jilbab yang benar menurut syari’at Islam dari pemilik meme tersebut.



Berkenaan pemosisian perempuan dalam meme gambar tujuh (7) ini tidak jauh berbeda dengan meme sebelumnya yaitu digambarkan sebagai perempuan yang masih belum mengetahui persoalan keagamaan secara mendalam, terutama pada soal hakikat kewajiban berjilbab. Perempuan dalam meme ini diceritakan sebagai seorang yang gagal memahami dari pesan Q.S Al-Ahzab: 59, dan menganggap remeh kewajiban berjilbab. Pemilik meme memosisikan dirinya sebagai pihak yang mengkritik, dan tidak setuju dengan pandangan bahwa jilbab hanya berlaku jika telah memasuki usia senja, artinya kewajiban berjilbab tidak bersifat kuat, dan mengikat.

Jika ditelusuri lebih jauh, pemilik meme ini yaitu akun *Facebook @bimbinganislam* akan terhubung pada website *bimbinganislam.com* bahwa merupakan sebuah komunitas online yang berfokus pada belajar tentang ke-Islaman dan terbesar di Indonesia atau yang biasa disebut dengan BIAS. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya koneksi atau jangkauan media sosial dari akun tersebut, baik di *website, facebook, instagram, telegram*, dan masih banyak lagi. Bertolak dari hal tersebut, meme yang memperoleh 516 like, dan 472 kali dibagikan oleh pembacanya menunjukkan bahwa meme tersebut banyak yang telah sepakat dengan pesan yang dibagikan dan telah tersebar di berbagai komunitas, akun, serta *platform* media sosial lainnya. Akun yang hingga saat ini masih aktif memproduksi meme atau artikel populer yang merespon fenomena hangat masyarakat tentunya berperan penting dalam pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia. Selain itu, fitur yang disediakan sangat lengkap turut menjadi pendukung ketertarikan masyarakat Indonesia

untuk memilih akun ini dalam belajar keagamaan Islam, diantaranya fitur Mahad Bimbingan Islam yang diikuti lebih dari 8.900 santri, Fitur sedekah bersama *Rumah Tahfidz, Zakat Plus Jariyah, Wakaf Sabilillah dan Wakaf Jariyah*.

*Aisha (Akademi Shalihah)* adalah salah satu program BIAS yang secara khusus berperan pada isu pemahaman perempuan Islam yang berbentuk pendidikan non formal, dan bertujuan untuk membekali para perempuan muslimah agar memiliki pribadi yang shalihah dan siap menjalani perannya dengan optimal sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, atau perempuan secara umum berdasarkan tuntunan syariat Islam. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa meme yang dikeluarkan oleh akun ini tidak diragukan lagi kepopulerannya, melihat dari koneksi akun tersebut yang luas sebagai kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi.



*Gambar 8: Wahai Saudariku, Tutuplah Auraatmu dengan Hijab Syar 'i<sup>70</sup>*

Selanjutnya kategori kedua dalam tipologi visualisasi adalah visualisasi non netral. Meme yang termasuk pada kategori non netral adalah meme dengan visualisasi berupa karikatur atau simbol yang menunjukkan standarisasi hijab tertentu menurut perspektif dari pemilik gambar. Salah satu meme yang masuk pada kategori ini yakni meme yang dihadirkan oleh *website siskadwyta.com*, yang secara spesifik terdiri dari interpretasi ayat berupa slogan, teks terjemah ayat Q.S Al-Ahzab: 59 dan karikatur perempuan muslimah. Jika dilihat dalam perspektif visualisasi, karikatur yang digunakan dalam meme ini cukup simpel dan sederhana yaitu menggunakan karikatur perempuan berjilbab hitam panjang lebar dan menjuntai hingga ke bawah. Secara tidak langsung, melalui karikatur yang digunakan ini pemilik meme berusaha menjelaskan terkait

---

<sup>70</sup> Bahron Anshori, "Syarat Pakaian Muslimah," Minanews.net, accessed July 25, 2024, <https://minanews.net/syarat-pakaian-muslimah-bagiperempuan/>.

standarisasi jilbab menurut syari'at yang benar. Keterangan tersebut diperkuat dengan penyematan dalil teks terjemah Q.S Al-Ahzab: 59 yang memberikan konsekuensi bahwa meme ini sepenuhnya harus diterima, termasuk di dalamnya standarisasi jilbab yang dijelaskan.

Dalam literatur dijelaskan bahwa meskipun meme telah menjadi alternatif yang baik dalam penyampaian pesan singkat, namun tidak bisa dipungkiri sebuah meme akan ditampilkan berdasarkan pilihan diskursif para pembuatnya.<sup>71</sup> Artinya, meme yang dibuat baik dari penggunaan kata, karikatur/gambar, warna, pola dan model yang digunakan ini dilakukan atas dasar kesadaran dan pilihan yang dinilai representatif dengan ideologi atau keyakinan yang diyakini. Oleh karena itu penggunaan karikatur dalam meme ini mempunyai keterkaitan dengan ideologi dari pemilik gambar perihal standarisasi jilbab menurut syari'at Islam.

Meme pada gambar delapan (8) yang dikeluarkan oleh *Website siskadwyta.com* memosisikan perempuan sebagai objek yang diceritakan oleh pemilik meme melalui penyampaian interpretasi ayat yang disematkan. Perempuan digambarkan dalam meme sebagai seseorang yang gagal dengan tujuan jilbab diperintahkan, hal ini dibuktikan dengan fenomena perempuan muslimah yang berpakaian, berjilbab ketat, tanpa memperhatikan aturan syari'at yang telah ada. Dengan jelas dan lugas pemilik meme mengajak untuk perempuan menyadari bahwa pakaian dan jilbab yang digunakan belum benar

---

<sup>71</sup> Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an & Hadis Di Media Sosial*.

dan berbenah sedikit demi sedikit berdasar pada syarat-syarat yang telah ditentukan. Sedangkan pemilik meme memosisikan dirinya sebagai pihak yang tidak setuju dengan pemilihan jilbab dan pakaian perempuan muslimah dengan mengikuti tren/model budaya Barat.

*Website siskadwyta.com* merupakan website dengan tagline Kamar Kenangan, secara spesifik membahas seputar *lifestyle, parenting, kesehatan, tips and review*, serta cerita personal *founder* website ini. Akun milik pribadi ini aktif membagikan artikel bebas yang populer dan terkini. Meme tersebut bukan hanya dibagikan oleh *siskadwyta.com* saja, namun juga dibagikan oleh *Minanews.net*, akun *facebook @duniajilbab*, *ummuyasir.wordpress.com*, dan masih banyak lagi. Artinya meme ini dengan standarisasi hijabnya banyak yang menerima, terlepas maksud dan tujuan yang berbeda-beda oleh pemilik meme.

Berdasarkan pada uraian banyaknya tafsir visual di atas merupakan perwakilan dari meme-meme yang memiliki karakteristik yang sama, baik berupa cara interpretasi Q.S Al-Ahzab: 59 atau visualisasi yang digunakan. Meskipun memiliki ciri khas masing-masing, namun memiliki tujuan yang sama yaitu anjuran untuk berjilbab bagi yang belum menggunakan, dan memahami ulang makna dari diperintahkannya berjilbab dengan segala perubahan dan kemajuan yang terjadi termasuk di dalamnya model berpakaian.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemosisian perempuan sebagai objek dalam meme yang diceritakan oleh pihak lain dalam meme-meme yang diuraikan sebelumnya menjadi bentuk sindiran untuk perempuan

sendiri. Singkatnya meme dengan objektifikasi berupa perempuan ini memiliki tujuan untuk perempuan sendiri. Pemilik meme dengan cara penyampaian interpretasi, penggunaan visualisasi dan penyematan teks Q.S Al-Ahzab: 59 sebagai dalil legitimasi dari pesan yang dikehendaki yaitu agar perempuan kembali merenungi perintah dari ayat tersebut, dan secara eksplisit mengajak perempuan untuk berjilbab dengan sesuai standarisasi dari syari'at Islam. Berkenaan dengan pemosisian pemilik meme sebagai pihak yang mereaksi dari problematika kontekstual jilbab dengan beragam cara penyampaian interpretasi, baik bersifat konstruksi maupun dekonstruksi.

## **B. Kritik Sosial-Keagamaan Dalam Meme Q.S Al-Ahzab : 59 Di Media**

### **Sosial**

Dalam ruang media sosial, memungkinkan suatu konten dapat tersebar dengan cepat, luas dan menjadi “viral” sehingga tiba-tiba hal tersebut dianggap penting untuk didiskusikan. Atas dasar sifat media sosial yang terbuka, hemat biaya, praktis, dan dapat diakses oleh siapaun ini memungkinkan para aktivis, pemerintah, pegiat komunitas media sosial, dan lain sebagainya untuk memilih menyampaikan pesan melalui meme, yang tentunya dengan tujuan masing-masing. Juga bertolak dengan realitas bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Media sosial yang menjadi media kreatifitas yang menciptakan pola baru msyarakat untuk hidup termasuk di dalamnya kehidupan beragama.

Pesan singkat dalam meme yang dibungkus dengan ragam cara penyampaian interpretasi, baik berupa kritikan, dukungan hingga sindiran. Meme tidak lagi sebagai media lelucon saja, namun meme memiliki mitos dibuat untuk mengkonstruksi berbagai isu-isu penting yang berkembang di masyarakat. Meme dalam website atau media sosial tidak hanya menggambarkan wacana tentang budaya dan politik, namun meme internet juga menjadi legitimasi dari wacana keagamaan. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa konsekuensi yang harus diterima adalah sebuah meme sangat dimungkinkan terjadi multitafsir bagi siapapun yang mengonsumsinya. Singkatnya, meme diproduksi sebagai bentuk kritik sosial yang merespon fenomena yang terjadi kala itu.

Pada penelitian ini, kiranya beberapa meme yang akan diuraikan telah mewakili banyaknya meme yang tersebar di website online, atau media sosial yang diasumsikan diproduksi untuk mengkritik atas fenomena sosial-keagamaan yang terjadi. Diantaranya meme gambar pertama (1) (lihat pada gambar pertama) yang diproduksi oleh akun Instagram @fiqihmuamalatkontemporer dengan keterangan yang berbunyi:

*“Siap atau tidak siap hati seorang perempuan, ketika sudah berusia baligh, seorang perempuan wajib berjilbab. Tidak ada alasan untuk tidak memakainya, itu semua hanya alasan yang dibuat-buat saja dan tidak masuk akal.*

Penggunaan diksi siap atau tidak siap seorang perempuan muslimah yang baligh wajib berjilbab menunjukkan bahwa meme ini dikonstruksi untuk

menegaskan kembali kewajiban berjilbab. Penggunaan diksi yang dipilih ini seolah-olah menggiring opini bahwa pada saat meme itu dibuat seiring adanya fenomena maraknya perempuan yang tidak berjilbab meskipun sudah balig dengan alasan tidak siap atau alasan lainnya yang dibuat agar dihalalkan untuk tidak menunaikan kewajibannya tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa meme yang hadir dan berkembang di media sosial khususnya platform Instagram sebagai alat atau cara khusus untuk menyampaikan pendapat, mengkritik, menyindir kepada suatu fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.<sup>72</sup> Singkatnya, meme hadir sebagai bentuk reaksi aktif atau respon terhadap suatu fenomena yang terjadi.

Jika ditelusuri lebih jauh fenomena yang dekat dengan waktu dimana meme ini hadir adalah fenomena sosok publik figur yang memutuskan untuk melepas jilbab yakni mengerucut pada 2 nama, diantaranya: Putri Anne (PA), Camilia Letitia Azzahra (CLZ). Berdasarkan berita yang beredar bahwa PA melepas jilbab setelah cerai dengan pasangannya dengan alasan karena ia sekarang sudah tidak lagi menjadi tanggungan orang lain, oleh karena itu melepas jilbab adalah murni dari keinginannya sendiri. Selain PA, dengan waktu yang terbilang bersamaan Indonesia dikejutkan dengan CLZ yang tiba-tiba melepas jilbab setelah berpindah ke luar negeri untuk melanjutkan studinya, sontak masyarakat Indonesia terkejut dan kecewa dengan keputusannya yang beralasan bahwa ini adalah sebagai upaya jujur dengan diri sendiri dan menyesuaikan dengan lingkungan barunya.

---

<sup>72</sup> Purwaningrum, "Meme Sebagai Representasi Kritik Dan Kebebasan Berpendapat Di Ruang Siber."



Memang meme ini secara spesifik dikhususkan atau menyebut dari kedua tokoh nama tersebut, namun tidak bisa dipungkiri bahwa meme ini rilis dimana masa kedua artis atau publik figur melepas jilbab menuai banyak kritik, pro dan kontra. Yang tentunya menimbulkan banyak pro dan kontra mengenai status kewajiban berjilbab ini yang seakan-akan ditentukan oleh hak pribadi masing-masing individu. Semua rakyat Indonesia berlomba-lomba berpendapat mengenai kebenaran terhadap apa yang diputuskan kedua tokoh tersebut. Tentu saja, hadirnya sebuah meme sebagai respon atau kritik terhadap fenomena yang terjadi menjadi momen yang pas untuk hadir, menanggapi dari isu kontemporer yang terjadi kala itu.

Jika diteliti dalam perspektif teori analisis Sara Mills pada meme gambar pertama (1) ini pada sisi pembaca yang ditunjukkan dengan bagaimana pemilik gambar menempatkan pembaca pada uraian tafsir yang menyertainya bahwa pemilik gambar menempatkan pembaca berada di posisi perempuan baligh yang belum berjilbab atau baru melepas jilbab dengan alasan yang mendasarinya. Hal ini tercermin pada penggunaan kata siap *“tidak siap perempuan baligh harus berjilbab, tidak ada alasan untuk tidak memakainya, itu semua alasan yang dibuat saja dan tidak masuk akal.”* Secara implisit, pemilik gambar menyiratkan bahwa yang dilakukan oleh kedua tokoh publik figur yang memutuskan melepas jilbab dengan alasan yang dibuatnya itu tidak dibenarkan dalam syari’at dan tidak patut dicontoh. Mengenai kepopuleran meme gambar pertama (1) ini ditunjukkan dengan memperoleh lebih dari 2.800

*likes* dari pengguna media sosial Instagram, yang berarti bahwa banyak yang setuju dan mendukung terhadap pesan yang disampaikan oleh meme ini.

Tidak jauh berbeda dengan gambar pertama (1) bahwa kedua memuat teks terjemah Q.S Al-Ahzab: 59, dan karikatur yang menjadi representasi dari interpretasi ayat yang disematkan di dalamnya. Pada gambar kedua (2) (lihat pada gambar kedua) ini juga menjelaskan tentang wajibnya berjilbab bagi perempuan muslimah yang dikonstruksi sedemikian rupa oleh pemilik meme dan dibumbui dengan kata serta ilustrasi tertentu. Interpretasi ayat dalam meme ini dikonsepsi seperti komunikasi aktif oleh 2 pihak, yang menjadi konsep baru sebuah interpretasi ayat diuraikan dalam meme. Penggunaan kata ganti “Kak, dan Dik” dalam interpretasi ayat yang berbunyi: “*Apakah benar kak, memakai jilbab itu wajib? Apa ada dalilnya? Kalau tidak berjilbab berarti dosa yah? Iya berjilbab itu wajib. Ini loh dalilnya, jika adik ingin mengetahui.*” mengindikasikan bahwa pemilik meme memosisikan pembaca sebagai perempuan yang masih berada di lingkungan terdekat kita dan masih belum mengerti dari hakikat kewajiban berjilbab. Selain itu kata “*adik*” juga ditemukan dalam caption yang menyertainya yang berbunyi “*Jika adik tidak mengenakan jilbab, terkena ancaman berat seperti disebut dalam hadits berikut ini*”, hal ini diasumsikan sebagai strategi yang diusung oleh pemilik meme agar pesan yang disampaikan terasa ringan dibaca dan diterima.

Jika dilihat dari penggunaan diksi dalam uraian interpretasi ayat dalam meme atau caption yang menyertainya yang membawa asumsi bahwa fenomena yang terjadi ketika meme ini hadir di tahun 2017 yaitu masih banyak

perempuan yang belum bisa memaknai apa arti dari kewajiban berjilbab yang disematkan dalam Q.S Al-Ahzab: 59. Pernyataan tersebut didukung dengan kalimat dalam meme yang menggunakan pemilihan topik dengan pertanyaan sederhana yang berbunyi: “*apakah berdosa jika tidak berjilbab.*”. Pemosisian pembaca sebagai perempuan juga ditunjukkan dari proses pelabelan yakni *muslimah baik* itu berjilbab, yang mengasumsikan bahwa standarisasi seorang muslimah disebut baik adalah jika berjilbab.

Pada gambar ketiga (3) (lihat pada gambar ketiga) dan keempat (4) (lihat pada gambar keempat) tidak jauh berbeda dengan gambar meme sebelumnya baik dari segi karikatur, teks terjemah, dan interpretasi ayat yang digunakan, hanya saja kedua gambar ini memiliki gaya penyampaian yang berbeda yaitu bersifat dekonstruksi artinya konten meme yang berupa pembenaran atau kritikan dalam persoalan jilbab yang terjadi. Secara eksplisit, meme pada gambar 3 berisi kritikan yang terang terhadap model jilbab yang dililitkan di leher. Pemilik gambar memosisikan pembaca sebagai perempuan masa kini yang berjilbab dengan mengikuti trend ada seperti melilitkan jilbabnya di leher, hal ini ditunjukkan dengan visualisasi yang dipilih dan penggunaan keterangan yang berbunyi “*Dengan melilitkan jilbabmu di leher, maka akan tampak bagian dari perempuan yang tak seharusnya ditampakkan. Maka julurkanlah jilbabmu ke seluruh tubuhmu untuk melindungimu dari gangguan, Ukhti...*”

Dilansir dari data yang ada bahwa meme ini hadir disinyalir sebagai reaksi dari fenomena perempuan yang menggunakan jilbab dengan tanpa memperhatikan apa yang dituntunkan oleh syari’at. Jilbab kala itu telah

mengalami distorsi pemaknaan dari yang digunakan sebagai upaya pemahaman religius menjadi *trend fashion* yang harus diikuti. Tidak cukup sampai disitu, jilbab bahkan dimaknai sebagai gaya hidup yang bisa membedakan kelas sosial eksklusif seseorang. Tentunya hal tersebut menjadi peluang emas bagi kaum kapitalis untuk menjadikan Indonesia sebagai pangsa pasar yang mendatangkan laba besar dan menjanjikan dengan ibungkus dalam momen-momen perayaan keagamaan.<sup>73</sup> Melihat peluang yang besar ini menjadi semangat baru produsen untuk menciptakan jilbab dalam berbagai model, yang menjadikan negara Barat sebagai kiblatnya dan tanpa mengindahkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan jilbab. Diantara model yang dihasilkan seperti model jilbab yang dililitkan di leher, turban dan lain sebagainya.

Tak hanya itu, pada tahun yang sama dimana meme ini diposting yaitu munculnya inovasi baru berupa jilbab *unisex* yang bisa dipakai oleh laki-laki atau perempuan yaitu dicetuskan oleh *Brand* terkenal Italia *United Colors Of Benetton*, yang tentunya menuai banyak pro dan kontra dari netizen Indonesia. Secara spesifik, memang meme ini tidak menyebutkan bahwa meme ini hadir sebagai reaksi dari adanya fenomena hijab unisex atau yang lain. Namun, realitas bahwa masyarakat Indonesia yang telah mengalami distorsi pemaknaan penggunaan jilbab dari pemahaman religius menjadi gaya hidup atau *trend fashion* yang harus diikuti ini menjadi hal yang tidak bisa dianggap lumrah.

---

<sup>73</sup> Yulia Nurdianik, Siti Gomo Attas, and Miftahul Kahairah Anwar, "Hijab: Antara Tren Dan Syariat Di Era Kontemporer," *Indonesian Journal of Social Science Review* 1, no. 1 (2022): 19.

Seperti halnya pada meme ini yang hadirnya mengasumsikan sebagai respon aktif dari fenomena perempuan yang berjilbab dengan tanpa mengindahkan aturan syari'at Islam.

Sama halnya dengan gambar ketiga (3), gambar keempat (4) juga menjelaskan tentang pesan yang bersifat deskonstruksi, dengan keterangan "*Kenapa ngga berjilbab? Kan cuman ke warung dan dekat rumah. Tutup aurat itu nggak pandang dekat atau jauh, bila kamu keluar dari rumah harus tutup aurat, bahkan di dalam rumahpun bila ada lelaki yang bukan mahrommu, harus tutup aurat dengan busana syar'i.*" Memuat agar perempuan lebih berhati-hati dalam menunaikan kewajiban berjilbab secara utuh, dan sesuai tuntutan syari'at. Berkenaan dengan pemosisian pembaca pada tafsir visual ini adalah perempuan, hal ini ditunjukkan dengan adanya keterangan "*lelaki yang bukan mahrommu*" yang artinya meme ini secara khusus ditunjukkan untuk perempuan. Selain itu, *caption* yang menyertai juga mendukung dari pesan yang disampaikan, yang berisi standarisasi dan ketentuan hijab dikatakan syar'i, yang secara implisit telah direpresentasikan oleh ilustrasi yang digunakan.

Secara eksplisit meme ini tidak menjelaskan sebagai respon dari adanya fenomena tertentu, namun jika dilihat dari penggunaan diksi dalam meme dan keterangan yang menyertainya bahwa secara tidak langsung meme ini hadir untuk menyoroti fenomena sosial muslimah khususnya di Indonesia yang menyepelekan dari kewajiban berjilbab secara sempurna. Pernyataan "*jilbab itu digunakan ketika hendak berpergian yang jauh dari rumah*" kiranya yang

mampu mempresentasikan fenomena sosial yang terjadi saat ini. Adanya *statement* yang telah dibangun dan dilestarikan oleh realitas masyarakat ini memiliki 2 faktor yang dimungkinkan memengaruhinya: a). Tidak memahami hakikat kewajiban berjilbab hasil dari kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. b). Kebiasaan yang dinormalisasikan oleh masyarakat.

Pada gambar kelima (5) (lihat pada gambar kelima) dan keenam (6) (lihat pada gambar keenam) juga tidak jauh berbeda dengan penyampaian gambar sebelumnya, terdapat teks terjemah Q.S Al-Ahzab: 59 dan karikatur perempuan muslimah yang digunakan, dimana kedua gambar tersebut memiliki tujuan dan pesan yang sama yaitu kewajiban berjilbab bagi setiap muslimah, hanya saja pola penyampaian yang digunakan berbeda. Gambar kelima hanya terdiri dari karikatur muslimah dan teks terjemah Q.S Al-Ahzab: 59 saja yang disertai keterangan yang bertajuk “*Mempermasalahkan Kewajiban Berjilbab*”. Pemilik gambar memosisikan pembaca adalah kepada laki-laki atau perempuan yang berpandangan bahwa jilbab itu bukan merupakan kewajiban, hal ini diperoleh dari keterangan meme yang diuraikan.

Keterangan yang berbunyi: “*Di akhir zaman ini banyak orang yang berani berfatwa dengan menabrak kesepakatan para ulama dan keluar dari kaidah ilmu fiqh yang disepakati. Mereka mencari pendapat-pendapat yang syadz (nyleneh) demi memuaskan orang-orang kafir bahwa Islam itu toleran, mengikuti zaman, padahal kelemahan pendapat mereka itu amat sangat mereka sadari. Salah satu dari fatwa yang demikian itu adalah bahwa Jilbab itu tidak wajib. Jilbab merupakan masalah ijtihadiyah atau khilafiyah,*

*sehingga dalil hukumnya bersifat relatif dan tidak mengikat. Demikianlah salah satu igauan mereka di siang-bolong.”* Menjadi bukti bahwa meme ini hadir sebagai kritik keagamaan untuk membantah dari golongan yang berpegang teguh bahwa jilbab bukanlah wajib, dan masih termasuk pada lingkup ijtihad. Artinya meme ini hadir untuk merespon fenomena masyarakat yang semakin berani mencampuradukkan bagian ijtihadi dan qat’i demi memuaskan logika dan hawa nafsu. Pemilik gambar menyebutkan bahwa golongan tersebut tidak jarang dipelopori oleh mereka yang memiliki gelar seperti profesor, doktor, yang memiliki kuasa dalam pendidikan di Universitas-Universitas Islam.

Adapun pada gambar keenam (6) tidak jauh berbeda dengan gambar sebelumnya mengenai pesan yang ingin disampaikan yaitu meneguhkan kewajiban berjilbab bagi setiap muslimah. Meme ini disinyalir hadir sebagai respon atas pernyataan tokoh perempuan Islam Indonesia yaitu Ibu Inayah Wulandari Wahid (Putri presiden ke-4/Gudsur) yang berpendapat bahwa jilbab hukumnya tidak wajib, dengan dasar bahwa dalil untuk menutup aurat masih diperdebatkan oleh Imam besar dan juga tokoh perempuan islam terdahulu tidak memakai jilbab pada masanya. Lantas, hal ini ini sontak membuat masyarakat Islam kebingungan, karena tokoh perempuan Islam yang mengucapkannya. Menanggapi hal tersebut, meme ini hadir untuk menegaskan dan menjelaskan kepada masyarakat bahwa informasi yang didapat agar memfilter terlebih dahulu meskipun tokoh terhormat yang menyampaikan terutama perihal pesan keagamaan.

Berkenaan dengan pembaca yang diposisikan dalam meme ini sebagai pemuda yang masih diombang-ambingkan dengan situasi kondisi sosial, dan mudah diprovokasi. Posisi tersebut ditunjukkan dengan keterangan yang berbunyi: *“Sebagai seorang pemuda kita harus mempunyai pemikiran yang cemerlang, jangan sampai kita langsung mempercayai apa saja pernyataan orang lain sekalipun dia seorang tokoh yang dihormati. Jadi kita perlu memfilter apakah sesuai dengan aturan yang sudah Allah tetapkan bukan sesuai dengan tren, zaman, ataupun budaya manapun.”* Pada keterangan tersebut, pemilik gambar mengajak kepada pembaca terutama pemuda sebagai *agent of change* untuk memfilter informasi yang diterima, dan ber-*tabayyun* terlebih dahulu.

Tidak jauh berbeda dengan gambar-gambar sebelumnya, gambar ketujuh (7) (lihat pada gambar ketujuh) juga serupa dengan tafsir visual yang dijelaskan sebelumnya, hanya berbeda pada karikatur dan penggunaan diksi yang digunakan. Namun memiliki isi pesan yang sama-sama menjelaskan bahwa menutup aurat dengan berjilbab itu wajib hukumnya bagi perempuan muslimah dan hendaknya disegerakan. Pembaca dalam meme ini diposisikan sebagai perempuan yang tetap enggan berjilbab meskipun telah memahami hakikat kewajiban berjilbab. Penggunaan diksi *“saudariku”* pada keterangan yang menyertainya yang berbunyi: *“Saudariku, tentu engkau sudah mengetahui bahwa Islam mengajarkan kita untuk saling mencintai. Dan salah satu bukti cinta Islam kepada kita –kaum perempuan– adalah perintah untuk berjilbab.”* merupakan sebuah bentuk strategi pemilik meme untuk mengajak



pelan-pelan pembaca untuk berjilbab. Selain itu penggunaan diksi tersebut juga disinyalir bertujuan agar pesan dapat lebih mudah tersampaikan dan dianggap ringan oleh pendengarnya.

Meme yang hadir ini mengindisikan berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang masih beranggapan bahwa berjilbab menjadi sebuah kewajiban ketika sudah memasuki usia lanjut usia. Hal ini ditunjukkan oleh keterangan pada meme yaitu *“Jangan nunggu tau renta baru pakai jilbab, Padahal sudah banyak waktu kau luangkan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang perintah jilbab.”* Fenomena tersebut dipengaruhi 2 faktor, diantaranya: a) kurangnya ilmu pengetahuan keagamaan, b) kebiasaan yang dinormalisasi dan dilestarikan oleh masyarakat.

Sedangkan pada gambar kedelapan (8) (lihat pada gambar kedelapan ) memuat keterangan yang berbeda yaitu *“Wahai Saudariku, tutuplah auratmu dengan hijab syar’i.”* Yang pada intinya sama-sama menjelaskan tentang kewajiban berjilbab dan menyegerakannya. Pembaca dalam meme ini diposisikan oleh pemilik meme adalah laki-laki dan perempuan, untuk pembaca perempuan ditunjukkan oleh penggunaan kata yang dijelaskan sebelumnya dan pembaca laki-laki ditunjukkan oleh keterangan yang berbunyi: *“Bagi para suami, sudah seharusnya menasihati istrinya, anggota keluarga atau saudaranya dalam masalah pakaian ini. Biasanya, para lelaki sering lalai dari hal ini.”* Hal ini menunjukkan bahwa meme ini tidak terbatas pada satu gender saja, namun kepada semua gender untuk saling mengingatkan.

Berkenaan dengan fenomena yang melatarbelakangi hadirnya meme ini yakni keresahan dari pemilik meme yang melihat perempuan muslimah mengikuti *trend fashion*, dan tanpa megindahkan ketentuan syari'at Islam, termasuk di dalamnya model hijab yang menjadikan negara barat sebagai kiblatnya. Pernyataan ini disimpulkan dari keterangan yang berisi: "*apakah jilbab gaul yang tipis dan ketat yang banyak dikenakan para mahasiswi maupun ibu-ibu di sekitar kita dan bahkan para artis itu sesuai syari'at atau tidak, kaum perempuan masa kini berbondong-bondong merampas sekian banyak jenis pakaian pria.*" Oleh karena itu meme ini muncul untuk menjelaskan bagaimana standarisasi pakaian dan jilbab yang harusnya dipakai oleh perempuan muslimah.

Dari beberapa meme/tafsir visual yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hadirnya meme-meme tersebut merupakan representasi dari kritik sosial pemilik meme terhadap fenomena yang terjadi kala itu. Pemilik meme berusaha memaparkan apa yang terjadi lengkap dengan penjelasan berupa tanggapan atau kritikan, yang disematkan pada dalil Q.S Al-Ahzab: 59. Terlepas dari subjek meme, isi konten meme, dan karikatur yang digunakan, bahwa posisi pembaca yang diceritakan dalam berbagai model penyampaian ditunjukkan melalui pola penyampaian interpretasi Q.S Al-Ahzab: 59 kepada khalayak umum ini mengindikasikan agar pihak perempuan memahami dan merenungi dari perintah berjilbab.

Selain itu, pemilik meme juga memosisikan pembaca dengan proses pelabelan bahwa jika perempuan muslimah itu berjilbab maka disematkan kata baik, cantik dan shalehah. Sebuah meme dikonstruksi sedemikian rupa oleh pemilik meme untuk membawa pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca dengan tujuan masing-masing, dan relevan dengan fenomena sosial yang terjadi. Namun memiliki makna yang sama yaitu kewajiban berjilbab bagi perempuan muslimah. Setidaknya ada dua permasalahan utama dalam jilbab yang seringkali disorot oleh tafsir visual/meme yaitu *pertama*, perempuan muslimah yang enggan berjilbab dengan berbagai alasan yang dibuatnya. *Kedua*, perempuan muslimah yang berpakaian dan berjilbab dengan mengikuti *trend fashion* negara barat dengan tanpa memerhatikan aturan syari'at. Dengan dua permasalahan tersebut, pembuat tafsir dalam meme masing-masing memberikan tanggapan dan pembenaran yang dalam perspektifnya benar. Komentar/tanggapan tersebut memiliki model yang berbeda-beda, diantaranya: penegasan bahwa berjilbab adalah kewajiban seorang muslimah, pembenaran berjilbab yang sesuai dengan syar'i berdasarkan standarisasi tertentu dan lain sebagainya. Singkatnya sebuah meme tidak terlahir dari ruang dan waktu yang hampa, akan tetapi dipengaruhi oleh ragam kepentingan dan tujuan tertentu oleh komunitas yang memproduksi meme tersebut.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial."

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasar pada uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait pemosisian perempuan dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59 yang tersebar di media sosial, dan pesan kritik sosial-keagamaan yang terkandung di dalamnya bahwa meme Q.S Al-Ahzab: 59 hadir sebagai representasi dari pemahaman atas interpretasi ayat yang dikemas dengan gaya penyampaian, maksud dan tujuan masing-masing oleh pemilik meme. Berpijak pada pernyataan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menjadi beberapa hal, diantaranya:

*Pertama*, terkait pemosisian perempuan yang digambarkan dalam meme Q.S Al-Ahzab: 59 ini terlihat pada padanan teks, visualisasi gambar, dan interpretasi ayat digunakan. Adapun pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik meme dengan penyematan pada perintah Allah yakni mengungkapkan bahwa kemuliaan dan ketakwaan perempuan muslimah itu berada pada busana yang dipakainya, terkhusus pada jilbab di kepalanya. Meskipun memiliki cara penyampaian interpretasi yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan dan makna yang sama yakni agar perempuan kembali merenungi perintah dari ayat tersebut untuk berjilbab sesuai standarisasi dari syari'at Islam di kehidupan yang modern ini. Singkatnya pemosisian perempuan sebagai objek dalam meme tersebut bertujuan kembali kepada diri perempuan itu sendiri.

*Kedua*, Keberadaan meme Q.S Al-Ahzab: 59 ini merupakan bentuk media menyampaikan kritik sosial pemilik meme terhadap fenomena yang terjadi kala itu. Melalui cara komunikasi pemilik teks dengan melibatkan pembaca dalam keterangan yang ditulisnya ini menjelaskan bahwa meme tersebut dikonstruksi sedemikian rupa oleh pemilik meme untuk membawa pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca dengan tujuan masing-masing, dan relevan dengan fenomena sosial yang terjadi.

Setidaknya dua permasalahan utama yang seringkali diangkat pemilik meme, di antaranya perempuan muslimah yang enggan berjilbab dengan berbagai alasan yang mengahalkannya, *dan* perempuan muslimah yang berpakaian dan berjilbab dengan mengikuti *trend fashion* negara barat dengan tanpa memerhatikan aturan syari'at. Dengan dua permasalahan tersebut, pembuat tafsir dalam meme masing-masing memberikan tanggapan berupa kritik yang disampaikan dengan ragam model di antaranya di antaranya: penegasan bahwa berjilbab adalah kewajiban seorang muslimah, pembenaran berjilbab yang sesuai dengan syar'i berdasarkan standarisasi tertentu dan lain sebagainya. Sederhananya, sebuah meme tidak terlahir pada ruang dan waktu yang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial-keagamaan, budaya, norma dan peristiwa yang terjadi pada masa diciptakannya.

## **B. Saran**

Penelitian yang berkaitan dengan meme atau tafsir digital tentunya bukan merupakan hal yang baru, namun penulis dalam penelitian ini mencoba menemukan hal yang baru untuk menunjukkan kemaslahatan dan kebermanfaatan yang dapat diambil. Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis ini belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan yang harus diperbaiki baik secara teknis maupun substansi di dalamnya. Besar harapan penulis meme Q.S Al-Ahzab: 59 dapat dianalisis ulang dengan pendekatan yang berbeda seperti pendekatan semiotika, budaya, psikologi, sosiologi sosial dan pendekatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Aini Qurotul. "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, Dan Pembagiannya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 71–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>.
- Al-azhar, Tafsir, and Risalatil Falihah. "Cadar Dan Resepsi Al-Quran Pada Mahasiswi IAIN Madura: Analisis Pada Surah Al-Ahzab (33) Ayat 59 Dan Al-Nur (24) Ayat 31 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01, no. 02 (2020). <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3694>.
- Alamsyah, Ryan. "Analisis Etnografi Virtual Meme Islami Di Instagram Memecomic.Islam." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2018.
- Amri. "Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi." *Shautut Tarbiyah* 20, no. 1 (2014): 18–37. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/32/22%0Ahttps://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/32>.
- Ariani, Iva, and Fadhila Rachmadani. "Internet Memes with Feminist Content as a Communication Media of Philosophical Meaning through Building a Deep Understandings on Women's Positions." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 2 (2020): 106–23. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-07>.

- Aulia, Yasmin, M. Abdul Somad, and Nurti Budiyanti. "Peran Perempuan Dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 77–84. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.116>.
- Bahron Anshori. "Syarat Pakaian Muslimah." *Minanews.net*. Accessed July 25, 2024. <https://minanews.net/syarat-pakaian-muslimah-bagiperempuan/>.
- Budiati, Atik Catur. "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 59–70.
- Choirul Muhtadin. "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Tadabburquranid (Analisis Kritis)." Universitas Negeri Islam Malang, 2022.
- David, Jay. "DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)." *Islamic Communication Journal* 01, no. 01 (2016): 43–54.
- Erika, Dwi. "Tafsir Al-Qur'an Media Daring: Studi Model Tafsir Pada Website Tafsiralquran.Id." IAIN Palopo, 2022.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- Errika Dwi Setya Watie. "Representasi Perempuan Dalam Media Massa Masa Kini." *THE MESSENGER*, II (2010): 1–10.



Fatanti, Megasari Noer, and Rani Prita Prabawangi. "Meme Politik Dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik Di Indonesia." *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2021): 163–74. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i2.253>.

Fiqih Muamalat Kontemporer. "Memakai Jilbab Bukanlah Pilihan Tapi Kewajiban." Accessed June 10, 2024. [https://www.instagram.com/p/C5DCx5xvnt4/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWF1ZA==](https://www.instagram.com/p/C5DCx5xvnt4/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWF1ZA==).

Firdaus, Muhamad Yoga. "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir.Id." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2710–16. <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.

Fitriana, Rifqi. "Bahasa Pemberontakan Dalam Cerpen Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?: Analisis Wacana Kritis Sara Mills." Universitas Tidar, 2023.

Habibillah, Putri Ghoida', and Miski Miski. "Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital: Simbolisasi Tabarruj Pada Q.S Al-Ahzāb Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.27909>.

Hamidah, Didah, Aep Saepudin, and Mujahid Rasyid. "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 Tentang Perintah Menutup Aurat Terhadap Etika Berbusana Dalam Islam." *Bandung Conference Series: Islamic*

- Education* 2, no. 2 (2022): 331–37. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3390>.
- Hapsari, Putri. “Akun Instagram @Nurhadi\_Aldo: Kritik Fenomena Sosial.” *Jurnal Pewarta Indonesia* 1, no. 1 (2019): 43–47.
- Hidayah Hariani. “Tafsir Tematik Kontekstual Atas Hak Dan Peran Perempuan Dalam Membangun Dakwah Pada Masyarakat Modern.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2018): 55–68.
- Hidayat, Syarif. “Ragam, Problematika Dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital.” *ŚALIĤĤA* 5, no. 1 (2022): 115–29.
- Irma Erviana. “Perempuan Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam Di Indonesia.” UIN Alauddin Makasar, 2017.
- Iryana, Wahyu. “Nalar Historis Perpolitikan Kaum Hawa Masa Nabi Muhammad Saw.” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 1 (2019): 59. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i1.2222>.
- Is Nurhayati. “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BERPAKAIAN BAGI PEREMPUAN MENURUT SURAT AN-NUR AYAT 31 DAN AL-AHZAB AYAT 59 (Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Imam Jalaluddin As Suyuti).” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 59 (n.d.).
- Jamilah, Sani, Sarpika, Tengku Faisal Rahman, and Wajdi Hanif Abdurrahman. “Veil, Hijab, and Burqa in the Koran: Analysis of Maudhu’i Interpretation.” *ReligioTransdis Jurnal Kajian Agama Lintas Bidang* 01, no. 01 (2023): 1–11. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/ReligioTransdis>.

Bimbingan Islam. “Jangan Nunggu Tua Renta Baru Pakai Jilbab.” Accessed July 10, 2024. <https://web.facebook.com/share/p/n3pyzfMVaPPmSjA2>.

Jannah, Roudlotul, and Ali Hamdan. “Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Intagram @Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur’an.” *Mashahif: Journal of Qur’an and Hadiits Studies* 1, no. 1 (2021): 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644.1>.

Jauhari, Kaisar Ahmad Al, Shera Diva Zahiyah, Dafa Aqila Musyaffa’, Nilna Muna Aisyi, and Lina Fatikasari. “Konstruksi Perempuan Salimah Dalam Tafsir Visual: Analisis Kritis Terhadap Meme QS. Al-Ahzab: 33.” *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 1 (2023): 84–97. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16347>.

Lensa Media. “Jilbab Pakaian Wajib Bagi Setiap Muslimah.” Accessed July 5, 2024. <https://lensamedianews.com/2020/01/30/jilbab-pakaian-wajib-bagi-setiap-muslimah>.

Judhita Christiany. “Meme Di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulang.” *Pekommas* 18, no. 2 (2015): 1–12. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1180204/248>.

Karunia. “Pandangan Hijabers Terhadap Q.S Al-Ahzab/33: 59.” UIN Alauddin Makasar, 2016.

Larasati, R D, and R Noviani. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, Dan Politik Solidaritas*. Catatan Pe. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BpVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=relasi+kuasa+novel+perspektif+postkolonialisme&ots=SHPu9A8Xbg&sig=jVm3hwX7bOTFxgyfBWhlCXKBlok>.

Lubis, Prinsella Balqis. “Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills Dalam Media Sosial Pada Akun Instagram @lambeturah.” *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 3, no. 1 (2023): 55. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2547>.

Mahfudh, Muhammad Naufal helmy. “PESAN MORAL DIGITAL MELALUI MEME ( Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Akun Instagram.” UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri, 2024.

Matsna Afwi Nadia. “Misinterpretation in the Meme of Women’S Deception Is More Powerful Than Satan.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 337–52. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i2.6999>.

Maulia, Rainita. “Peran Perempuan Dalam Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Murtadha Muthahhari.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2023.

KhalifahTV. “Meme Q.S Al-Ahzab : 59,” 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSFoq9GMm/>.

VOA Islam. “Mempermasalahkan Wajibnya Jilbab.” Accessed July 1, 2024. <https://www.voa-islam.com/read/liberalism/2010/01/14/2612/mempermasalahkan-wajibnya-jilbab/>.

- Meta Rahayu Putri. “Representasi Domestifikasi Perempuan Dalam Film *Little Women*.” Universitas Semarang, 2022.
- Miftahuddin, Muhammad. “Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 117–43. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.
- Miski. “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial.” *Harmoni* 16, no. 2 (2018): 291–306. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7>.
- . *Seni Meneliti Al-Qur’an & Hadis Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. 1st ed. Malang: MAKNAWI, 2023.
- Miswar, Andi. “Studi Penerapan Al-Qur’an (Qs. Al-Ahzab/ 33:59) Terhadap Prilaku Berbusana Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Makassar,” 2020.
- Moch. Azis Qoharuddin. “Peran Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (2022). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/702>.
- Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. “Digitalisasi Al-Qur’an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Muslim, Moh. Akib, and Anisa Alya Rahma. “Kaidah ‘Am Dalam Al-Qur’an: Kajian Terhadap Surat Al-Ahzab Ayat 59 Serta Implikasinya Terhadap Ketentuan Berhijab Bagi Perempuan Muslim.” *Studia Quranika* 9, no. 1

(2024): 133–54. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.12310>.

Muslima My Way. “Muslimah Baik Itu Berhijab.” Facebook. Accessed June 15, 2024. [https://www.facebook.com/131285037605106/photos/jika-adik-tidak-mengenakan-jilbab/141159473284329/?locale=fr\\_FR&paipv=0&eav=Afb0PcAOja3UDFbjdk9q4\\_krE5lmWKNImrEucqqzFDwc70PNb8HIVhcbUhHrEO3U-5Q&\\_rdr](https://www.facebook.com/131285037605106/photos/jika-adik-tidak-mengenakan-jilbab/141159473284329/?locale=fr_FR&paipv=0&eav=Afb0PcAOja3UDFbjdk9q4_krE5lmWKNImrEucqqzFDwc70PNb8HIVhcbUhHrEO3U-5Q&_rdr).

Nasrullah, Rulli, and dan Dudi Rustandi. “Meme Dan Islam: Simulakra Bahasa Agama Di Media Sosial.” *Ilmu Dakwa: Academic Journal for Homiletic Studies* 10, no. Juni (2016): 113–28.

Nasrulloh, and Desriliwa Ade Mela. “CADAR DAN JILBAB MENURUT DOGMA AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT (STUDI LIVING QUR’AN SURAT AL-AHZAB AYAT 59 PADA MASYARAKAT SUMATERA BARAT).” *Sosial Budaya* 18, no. 1 (2021).

Ni Luh Kade Yuliani Giri. “KRITIK SOSIAL DALAM MEME BAHASA BALI.” *Internasional Seminar Prasasti III: Current Research In Linguistic*, 2014.

Niqabsquad\_Official. “Jilbab Dililit?” Accessed June 20, 2024. [https://www.instagram.com/p/CViLvodPkw\\_/](https://www.instagram.com/p/CViLvodPkw_/).

Nurdianik, Yulia, Siti Gomo Attas, and Miftahul Kahairah Anwar. “Hijab: Antara Tren Dan Syariat Di Era Kontemporer.” *Indonesian Journal of Social Science*

*Review* 1, no. 1 (2022): 19.

Nuris Shobah. “Fenomena Domestifikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual QS. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial.” *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id.* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Nurmalia. “Kajian Q.S Al-Ahzab : 59 Dalam Pandangan Ibnu Katsir Dan Quraish Shihab,” 2020, 1–17.

seputarmuslimahid. “Pakaian Perempuan Menurut Syari’at,” 2023.  
<https://www.instagram.com/p/CqaLbKSJEai/?igsh=a3pmb291czdzYTQy>.

Patimah Batubara. “Proses Pemberian Titik (Nuqthah) Pada Huruf-Huruf Al-Quran Oleh Abu Al-Aswad Ad-Du’ali.” UIN Syarif Hidayatullah, 2018.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39079>.

Ittiba’ Rasulullah. “Perintah Allah Untuk Berhijab.” Accessed June 30, 2024.  
[https://www.facebook.com/photo/?fbid=667091897460599&set=perintah-allah-untuk-berhijaballah-subhanahu-wa-taala-berfirmanwahai-nabi-kataka%2C%2020\),](https://www.facebook.com/photo/?fbid=667091897460599&set=perintah-allah-untuk-berhijaballah-subhanahu-wa-taala-berfirmanwahai-nabi-kataka%2C%2020),).

Koalisi Perempuan Indonesia. “Perspektif Gender,” 2024.  
<https://www.koalisiperempuan.or.id/2011/05/04/perspektif-gender/>.

Purwaningrum, Prapti Wigati. “Meme Sebagai Representasi Kritik Dan Kebebasan Berpendapat Di Ruang Siber.” *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2020): 01–07. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7189>.

Rahim, Abdul. “Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender.”

*Jurnal Al-Maiyyah*, 9, no. 2 (2016): 271.

Rahmi Junianti Lestari. “Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi.” *Pharmacognosy Magazine*. Universitas Islam Riau, 2021.

Rahmi Surya Dewi. “KREATOR MEME DAN KONSTRUKSI MAKNA MEME POLITIK DI MEDIA SOSIAL.” *Jurnal Komunikasi Global* 8, no. 1 (2019): 1–16.

Rambe, K A. “Jilbab Sebagai Pakaian Muslimah Dalam Surat Al-Ahzab: 59 Menurut Taqiyu Al-Dīn Al-Nabhani Dalam Bukunya Al-Nizham Al-Ijtima’i Fi Al-Islam.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. <http://repository.uin-suska.ac.id/25245/>.

Rifai, Achmad. “Tafsirweb: Digitalization of Qur’anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152–70. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.

Rika Widianita, Dkk. “ANALISIS MEDIATISASI AYAT AL-QUR’AN SEBAGAI MEME DI INTERNET PADA AKUN MEME DAKWAH NUSANTARA.” *UIN Raden Mas Said Surakarta*. UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Riru Rahimah, Sri Lutfiatul Ulfa dan Fajar Syarif, Putri Alya Nurhaliza,. “Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 199–219.



<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.747>.

Rosita Rahma, Asep Purwo Y. Utomo, Sumarlam. “Wacana Kritik Pandemi Dalam Meme Instagram Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Membaca Kritis Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no. 2 (2022): 152–58. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55296>.

Savitri, Eka Dian. “Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat Terhadap Sinetron Melalui Meme Internet.” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 13. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4416>.

Sholichah, Aas Siti. “Partisipasi Perempuan Di Masa Nabi Muhammad Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 1–16.

Sidiq, Umar. “DISKURSUS MAKNA JILBAB DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 59 Menurut Ibnu Kathir Dan M. Quraish Shihab.” *Kodifikasia* 6, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v6i1.194>.

Siswati, Endah. “Representasi Domestikasi Perempuan Dalam Iklan.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 11, no. 2 (2015): 179–94. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.417>.

Sunaryanto, and Sofyan Rizal. “Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika.” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran ...* 05, no. 02 (2023): 75–95.

———. “Representasi Mitos Dan Ideologi Dalam Meme Visualisasi Cidar Di

Internet: Perspektif Semiotika.” *Jurnal Desain* Vol. 11, no. 2 (2024): 335–54.  
<https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.17671>.

Suswandari, Mohammad Badrus Soleh, and Nur Fajar Absor. “Eksistensi Meme Sejarah Dalam Wacana Membangun Kesadaran Sejarah: Studi Kasus Facebook Fanpage ‘Neo Historia Indonesia .’” *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 158–68.

Syafa Farhani, Nisa. “PESAN DAKWAH MELALUI ‘MEME’ DALAM GROUP MEME DAKWAH ISLAM INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).” UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2022.

Taufiq, Imam. “Tafsir Ayat Jilbab: Kajian Terhadap QS Al-Ahzab 33:59.” *At-Taqaddum* 5, no. 2 (2013): 336–249.

Tim NU Online. “Al-Ahzab · Ayat 59.” Nu Online, n.d. <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/59>.

tim quranpath. “Jilbab Jangan Dikalungkan Ke Leher.” @thequran\_path, 2020.  
<https://www.instagram.com/p/CG4RJgUBtMZ/?igsh=MWU2MW12YzFIdGo1dA==>.

Toyyib, Moh. “Kajian Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu).” *Al Ibrah* 3, no. 1 (2018): 66–92.

Wafi, M. Baihaqi Fadhlil, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman. “Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer:

Fenomena Al-Qur'an Di Era Digital." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 39. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2503>.

Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender." *Muwazah* 3, no. 1 (2012): 356–64. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v3i1.6>.

Widya Wardani, Septian, Daru Purnomo, and John R Lahade. "ANALISIS WACANA FEMINISME SARA MILLS PROGRAM TUPPERWARE SHE CAN! ON RADIO (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 2, no. 1 (2016): 185–210.

Wiggins, Bradley. E. *The Discursive Power of Memes in Digital Culture: Ideology, Semiotics, and Intertextuality*. 1st ed. Routledge Taylor & Francis Group, 2019.

Wiwi Fauziah. "Q.S Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Wiwi Fauziah, Miski. "Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila)." *Tajdid* 18, no. 2 (2019): 125–52.

Yuliarti, Monika Sri. "Perempuan Di Media Online: Representasi Perempuan Dalam Website Www.Kompas.Com." *Jurnal Komunikasi Massa* 7, no. 2 (2014): 111–20.

Z, Husnah. "Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al- Qur ' an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi." *AL Mutsa: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2020): 149–62.

Ziska Yanti. "REINTERPRETASI AYAT JILBAB DAN CADAR STUDI ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA ATAS Q.S AL-AHZAB : 59 DAN Q.S AN-NUR : 31." *El Maqra' 2*, no. 1 (2022): 98–106.







Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. Syakir Media press, n.d.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN







<b>Indikator yang harus dicapai sesuatu disebut meme</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebuah informasi yang disampaikan melalui gambar.</li> <li>2. Terdapat salah satunya yakni teks atau visualisasi gambar.</li> <li>3. Caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung, tidak harus ada.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi konstruksi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme tersebut berisi tentang menjelaskan bagaimana standarisasi jilbab yang benar dalam Islam, dan yang berkaitan seputar itu.</li> <li>2. Meme tersebut terdiri dari salah satu teks yakni Q.S Al-Ahzab ayat 59 atau visualisasi gambar tertentu. Atau keduanya.</li> <li>3. Meme tersebut terdapat teks yang menjadi interpretasi ayat..</li> <li>4. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi konstruksi: Sloganisasi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme tersebut terdiri salah satu dari teks atau visualisasi gambar tertentu yang berkaitan dengan pemahaman Q.S Al-Ahzab: 59.</li> <li>2. Meme tersebut terdapat teks slogan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menyampaikan suatu informasi dalam kata lain adalah komunikasi visual melalui beberapa kalimat yang mewakilinya.</li> <li>3. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi konstruksi: Interpretasi Ayat</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme tersebut terdiri salah satu dari teks atau visualisasi gambar tertentu.</li> <li>2. Meme tersebut berisi tentang interpretasi Q.S Al-Ahzab: 59 baik berupa ayat, terjemahan, atau kalimat yang menjelaskan tentang Q.S Al-Ahzab: 59 sebagai dalil penguat kritikan yang dilakukan.</li> <li>3. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung/</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi Dekonstruksi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme tersebut berisi tentang respon/ungkapan berupa kritikan penggunaan jilbab.</li> <li>2. Meme tersebut terdiri dari salah satu teks yakni Q.S Al-Ahzab ayat 59 atau visualisasi gambar tertentu. .</li> <li>3. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung/</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi Dekonstruksi: Sloganisasi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme tersebut terdiri salah satu dari teks atau visualisasi gambar tertentu yang berkaitan dengan pemahaman Q.S Al-Ahzab: 59.</li> <li>2. Meme tersebut terdapat teks slogan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menyampaikan suatu informasi dalam kata lain adalah komunikasi visual melalui beberapa kalimat yang mewakili dalam bentuk kritikan</li> <li>3. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi Dekonstruksi: Interpretasi Ayat</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme tersebut terdiri salah satu dari teks atau visualisasi gambar tertentu.</li> <li>2. Meme tersebut berisi tentang interpretasi Q.S Al-Ahzab: 59 baik berupa ayat, terjemahan, atau kalimat yang menjelaskan tentang Q.S Al-Ahzab: 59 sebagai dalil penguat kritikan yang dilakukan.</li> <li>3. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi teks</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme tersebut berisi tentang interpretasi Q.S Al-Ahzab: 59 baik berupa ayat, terjemahan, atau kalimat yang menjelaskan tentang Q.S Al-Ahzab: 59.</li> </ol>

<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Meme tersebut terdiri dari salah satu teks yakni Q.S Al-Ahzab ayat 59 atau visualisasi gambar tertentu. Atau keduanya.</li> <li>3. Terdapat teks baik dalam meme atau caption yang menyertai.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi teks: hanya ayat</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme yang terdapat salah satunya yakni teks atau visualisasi gambar. Atau keduanya</li> <li>2. Meme yang hanya terdapat teks berupa ayat saja baik terjemahan atau ayat Q.S Al-Ahzab: 59, dengan tanpa penambahan interpretasi ayat lainnya.</li> <li>3. Terdapat teks baik dalam meme atau caption yang menyertai.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi teks: sisipan/tambahan teks</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme yang terdapat salah satunya yakni teks atau visualisasi gambar. Atau keduanya.</li> <li>2. Meme yang terdapat teks Q.S Al-Ahzab: 59 yang disertai tambahan atau interpretasi ayat dari pemosting.</li> <li>3. Terdapat teks baik dalam meme atau caption yang menyertai.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi visualisasi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme yang di dalamnya terdapat interpretasi Q.S Al-Ahzab: 59 baik berupa ayat, terjemahan, atau kalimat yang menjelaskan tentang Q.S Al-Ahzab: 59.</li> <li>2. Terdapat visualisasi gambar tertentu.</li> <li>3. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi visualisasi: netral</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme yang di dalamnya terdapat interpretasi Q.S Al-Ahzab: 59 baik berupa ayat, terjemahan, atau kalimat yang menjelaskan tentang Q.S Al-Ahzab: 59.</li> <li>2. Terdapat visualisasi gambar bersifat netral dengan tanpa memberikan standarisasi hijab tertentu.</li> <li>3. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung.</li> </ol>
<b>Indikator yang harus dicapai meme tipologi visualisasi: non netral</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meme yang di dalamnya terdapat interpretasi Q.S Al-Ahzab: 59 baik berupa ayat, terjemahan, atau kalimat yang menjelaskan tentang Q.S Al-Ahzab: 59.</li> <li>2. Terdapat visualisasi gambar bersifat nonnetral sebagai simbol standarisasi hijab tertentu.</li> <li>3. Terdapat salah satu antara caption dan tulisan yang menyertai menjadi pendukung.</li> </ol>

## Tipologi Konstruksi

Sloganisasi	Interpretasi Ayat
 <p style="text-align: center;"><b>Memakai Jilbab Bukanlah Pilihan, Tapi Kewajiban</b></p> <p>Allah Ta'ala berfirman: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseturuh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59)</p> <p style="text-align: right;"><small>Sponsored by KONOHUB</small></p>	 <p style="text-align: center;"><b>MUSLIMAH BAIK ITU.. BERHIJAB</b></p> <p>Apakah benar? Kik, memakai jilbab itu wajib? Apa ada dilnya? Kalau tidak berjilbab berarti berdosa ya? Iya, berjilbab itu wajib. Eni loh dilnya, Jia adik ingin mengetahui. Allah Ta'ala berfirman, "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Ahzab: 59)</p> <p style="text-align: right;"><b>My Way</b>   Muslim My Way</p>
 <p style="text-align: center;"><b>Kapan Mau Berjilbab?</b> Sampai kapan tak mau taat? Sampai kapan hati nya dulu yang di jilbab? Sampai kapan menunggu siap? <b>BERJILBAB LAH SEKARANG JUGA,</b> karena berjilbab itu KEWAJIBAN bukan PILIHAN</p>	 <p style="text-align: center;"><b>MENUTUP AURAT MENUTUP SATU PINTU DOSA</b></p> <p>Taatlah pada Perintah Allah SWT, Panasnya bumi hanya sementara, Panas akhirat selamanya.</p> <p>"Hendaklah mereka menjulurkan Jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Ahzab: 59)</p> <p style="text-align: center;"><b>KAPAN MAU NUTUP AURAT ?</b></p>
 <p style="text-align: center;"><b>Sudah syar'i-kah model hijab anda?</b></p> <p style="text-align: center;"><b>jawabannya cukup simple: berdirilah di depan cermin dan bertanyalah: apakah saya bisa langsung sholat dengan pakaian seperti ini?</b></p>	 <p style="text-align: center;"><b>Wajibnya Jilbab Bagi Muslimah</b></p> <p>"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." (TQS Al-Ahzab [33]:29)</p> <p style="text-align: right;"><b>Share, Like, Comment</b></p>





## Tipologi Dekonstruksi

Sloganisasi	Interpretasi Ayat
<p style="text-align: center;">NIRAB SQUAD</p>  <p style="text-align: center;"><b>JILBABMU BUKAN UNTUK DILILITKAN DI LEHER..</b></p> <p style="font-size: small;">*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Ahzab: 59)</p>	 <p style="text-align: center;"><b>KENAPA NGGAK berhijab?</b></p> <p style="font-size: small;">"Kan cuma kewarung, dan dekat dari rumah. Tutup aurat itu nggak pandang dekat atau jauh, bila kamu keluar dari pintu rumah harus tutup aurat, bahkan di dalam rumahpun bila ada lelaki yang bukan mahrommu," HARUS TUTUP AURAT DENGAN BUSANA S Y A R ' I</p> <p style="text-align: right;">Baca QS An Nur 31 dan Al ahzab 59</p> <p style="text-align: right;">Sahabat Sunnah Club</p>
<p style="text-align: center;"><b>UKHTI, JILBABMU BUKAN UNTUK DILILITKAN DI LEHER</b></p> <p style="font-size: small;">Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin agar hendaklah mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu/disekoti. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab/33:59)</p>  <p style="text-align: center;">Instagram : @d_babaah</p>	<p style="text-align: center;">www.agitasi.id</p>  <p style="text-align: center;"><b>JILBAB BUKAN SATU SATUNYA SIMBOL KESHALIHAN.</b></p> <p style="font-size: x-small;">Mengapa fenomena jilbab menjadi realitas yang kontrastif dan kurang kali diperdebatkan? Padahal bagi perempuan untuk berhijab atau tidak berhijab adalah pilihan. Karena life is choice? Perempuan ya punya hak dan otoritas atas dirinya. Tentu yang memilih tidak memakai jilbab punya alasan legitimum sebalikannya. Nah, jangan jadikan jilbab sebagai simbol keshalihan.</p> <p style="font-size: x-small;">Foto: Simba Nawa Ibtisam</p> <p style="text-align: center;">@agitasi.id</p>
<p style="text-align: center;"><b>Jilbab Jangan Di kalungkan Ke Leher</b></p> <p style="font-size: x-small;">Q.S. Al-Ahzab/33:59</p> <p style="font-size: x-small;">*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."</p> <p style="font-size: x-small;">Q.S. Al-Ahzab/33:59</p>  <p style="text-align: center;">The Quran Project</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Tidak perlu menunggu "menjilbabi hati" sebelum berhijab karena Jilbab itu dipakai di badan, bukan di hati.</b></p> <p style="font-size: small;">Memperbaiki akhlak dan perilaku itu wajib, namun tetap wajib berhijab meski akhlak dan perilaku belum baik. Sama seperti kewajiban sholat/puasa, tetap wajib sholat/puasa meskipun akhlak dan perilakunya masih punya banyak kekurangan.</p>





## Tipologi Visualisasi

Netral	Non Netral
 <p style="text-align: center;"><b>Jangan Nunggu Tua Renta Baru Pakai Jilbab</b></p> <p style="text-align: center;">"Wahai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka..." (QS. Al-Ahzab: 59)</p>	 <p style="text-align: center;"><b>wahai saudariku, tutuplah auratmu dengan hijab syar'i</b></p> <p style="text-align: center;">Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". (QS Al-Ahzab: 59)</p>
 <p style="text-align: center;"><b>Enggan menutup aurat karena gerah?</b></p> <p>Sampaikanlah kepada para muslimah yang belum mau menutup auratnya karena kegerahan atau karena kepanasan</p> <p style="text-align: center;"><b>"Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)' jika mereka mengetahui."</b></p> <p style="text-align: center;">(QS. al-Taubah: 111)</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Perintah Berjilbab</b> itu dari</p> <p style="text-align: center;"><i>Allah</i> Rabb Semesta Alam</p> <p style="text-align: center;">Allah Berfirman : "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ahzab (33): 59)</p>
 <p style="text-align: center;"><b>Siapa Bilang Jilbab Tidak Wajib?</b></p> <p>Allah Ta'ala juga berfirman: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka," yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59)</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Siapa Bilang Jilbab Tidak Wajib?</b></p> <p>Allah berfirman, "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS. Al-Ahzab: 59</p>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Asfa Kurnia Rachim  
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 15 Januari 2003  
Alamat : Dsn. Sanur Ds. Jotosanur Kec. Tikung  
Kab. Lamongan  
Email : [asfarachim@gmail.com](mailto:asfarachim@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2007-2008 : TK Hidayatul Ummah Jotosanur

2009-2015 : MI Darul Ulum Jotosanur

2016-2018 : MTs. Putra Putri Lamongan

2018-2021 : MAS Al-Fathimiyyah Lamongan

#### Pendidikan Non-Formal

2018-2021 YPPI Al-Fathimiyyah Paciran lamongan